

SKRIPSI

**PEMIKIRAN ESTETIKA MUHAMMAD IQBAL DAN
IMMANUEL KANT: SEBUAH KAJIAN KOMPARATIF**

Disusun Oleh :

Ganes Ekoza

6912030213026

Pembimbing :

Dr. Humaidi, M.Ud

**Diajukan kepada STAI Sadra sebagai persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Agama**

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)

SADRA JAKARTA

2020/2021

Lembar Pengesahan Sidang Skripsi

Skripsi ini disusun Oleh:

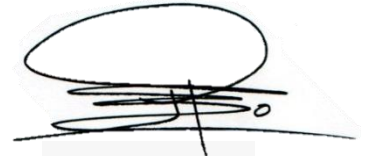
Nama : Ganes Ekoza
NIM : 13.2.1.211.026
Judul : Pemikiran Estetika Muhammad Iqbal dan
Immanuel Kant: Sebuah Kajian Komparatif

Telah disahkan oleh dewan sidang skripsi:

Dr. Khalid Al-Walid
(Ketua Sidang) Tanggal, 27-02-2022



Dr. Humaidi, M.Ud
(Pembimbing dan sekretaris sidang) Tanggal, 25-02-2022



Hadi Kharisman Ph.D
(Penguji I) Tanggal, 27-02-2022



Basrir Hamdani Ph.D
(Penguji II) Tanggal, 05-03-2022



LEMBAR BEBAS PLAGIASI

**“PEMIKIRAN ESTETIKA MUHAMMAD IQBAL DAN
IMMANUEL KANT: SEBUAH KAJIAN KOMPARATIF”**

Oleh:

Ganes Ekoza

NIM / NIMKO : 13.2.1.211.026 / 6912030213026

Pembimbing:

Dr Humaidi, M.Ud

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Karya ilmiah ini merupakan karya asli penulis. Tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam skripsi ini tanpa mencantumkan pernyataan dan keterangan. Apabila di kemudian hari karya ini terbukti plagiat, menjiplak, atau pernah dipublikasikan sebagai skripsi di tempat lain, maka penulis siap menerima konsekuensi dari akademik.

Jakarta, 19 Mei 2021



Ganes Ekoza

KATA PENGATAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah Swt satu-satunya Dzat Pencipta dan Penghancur bagi segenap entitas yang ada di alam semesta, juga sebagai Dzat yang tak berawal dan sekaligus tak berakhir. Shalawat serta salam juga tak lupa saya haturkan kepada junjungan nabi besar SAW beserta keluarga dan para sahabatnya yang terpercaya.

Dengan segala limpahan rahmat yang diberikan, inayah dan taufik penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul **“PEMIKIRAN ESTETIKA MUHAMMAD IQBAL DAN IMMANUEL KANT: SEBUAH KAJIAN KOMPARATIF”** sebagai pemenuhan tugas akhir masa studi di Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra. Diajukan sebagai skripsi dengan pendekatan filosofis, analisis serta komprehensif, dan semoga dengan usaha penelitian ini, karya ini dapat bermanfaat secara luas yang dampaknya dapat dirasakan segenap element masyarakat.

Berikut saya berusaha mengucapkan terimakasih secara langsung kepada:

1. Dr. Hossein Mottaghi, selaku Direktur Jamiah Al Mustafa Al Alawiyah perwakilan Indonesia.
2. Bapak Dr Khalid Al-Walid, Selaku ketua STAI Sadra yang tidak pernah lupa memotifasi para mahasiswa.
3. Bapak Dr Humaidi, M.Ud sebagai dosen pembimbing yang sudah dengan sabar membimbing penelitian ini hingga bisa dipertanggung jawabkan di persidangan akhir.
4. Jajaran Staf Akademik STAI Sadra yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, penulis berterima kasih

banyak kepada mereka karena atas jasa merekalah penulis bisa mengurus segenap keperluan akademik dan administrasi dengan mudah selama masa perkuliahan.

5. Papa saya tercinta Ahmad Kosasi dan juga Mama saya tersayang Fatimah, yang berkat dukungan sepenuh hati mereka yang senantiasa mendo'akan saya hingga saat ini. saya betul-betul mengerti bahwa ucapan terima kasih saya ini tidaklah cukup untuk membalas semua usaha dan upaya yang telah mereka keluarkan agar saya bisa menjadi seperti saat ini. saya selalu berdo'a agar mereka selalu sehat dan selalu berada dalam lindungan Allah SWT.
6. Tak lupa penulis juga ingin berterima kasih banyak kepada teman, sahabat dan juga saudara penulis Jamal, S.Ag yang sudah menjadi teman diskusi yang baik selama masa perkuliahan dan juga selama pengerjaan penelitian ini.

Penulis menyadari betul betapa dukungan dari semua pihak sangat berarti bagi penulis, mengingat penulisan penelitian ini telah memakan banyak waktu dan menguras emosi tapi mereka terus memberikan dorongan dan dukungan agar penulis bisa menyelesaikan penelitian ini, karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak.

Demikianlah prakata yang dapat penulis sampaikan, atas kekurangan penulis memohon maaf, karena penulis sadar bahwa hasil tulisan ini masih jauh dari kata sempurna.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, 3 Juni 2021



Ganes Ekoza

ABSTRAK

Ganes Ekoza, Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra Jakarta, program studi Akidah dan Filsafat Islam. Penelitian ini berjudul “Pemikiran Estetika Muhammad Iqbal dan Immanuel Kant: Sebuah Kajian Komparatif”. Estetika adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah berkembangnya Islam di Nusantara. Estetika menjadi salah satu metode yang digunakan oleh para Wali untuk menyebarkan Islam di tanah Jawa. Dalam perkembangannya Estetika ada dalam berbagai macam bentuk, ada dalam bentuk musik, lukis, bangunan, dan juga karya-karya lainnya. Lalu apakah Estetika memiliki nilai yang baku? Apakah Estetika selalu bersifat baik? Ataukah Estetika juga bisa bersifat tidak baik?. Kita mengenal beberapa karya seni estetik yang membangkitkan motivasi positif dalam diri kita, di sisi lain ada juga karya seni yang membangkitkan motivasi negatif dalam diri kita. Lalu bagaimanakah Estetika itu seharusnya?. Penelitian ini tertarik untuk membahas persoalan ini dengan menggunakan dua sudut pandang yakni Muhammad Iqbal dan Immanuel Kant. Keduanya adalah filsuf yang akan mewakili sudut pandang Timur dan Juga Barat. Penelitian ini adalah sebuah penelitian Kualitatif yang menggunakan metode studi kepustakaan, yaitu peneliti akan mencoba menjawab permasalahan yang diangkat dengan mengkaji karya-karya dari kedua tokoh tersebut dan juga menggunakan beberapa referensi pendukung lainnya. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menjawab persoalan tersebut dan juga memberikan kontribusi dalam dunia akademis khususnya dalam topik pembahasan Estetika.

Keywords: Estetika, Komparasi, Muhammad Iqbal, Immanuel Kant.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
LEMBAR PENGSAHAN SIDANG SKRIPSI.....
LEMBAR BEBAS PLAGIASIi
KATA PENGANTAR.....	ii
ABASTRAK	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Batasan Masalah.....	13
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	14
G. Tinjauan Pustaka	15
H. Metodologi Penelitian	17
I. Teknik Analisis Data.....	20
J. Sistematika Penulisan	21
BAB II BIOGRAFI IMMANUEL KANT DAN MUHAMMAD IQBAL.....	23
A. Riwayat Hidup dan Karir Intelektual Immanuel Kant	23
B. Karya-karya Immanuel Kant.....	28
C. Riwayat Hidup dan Karir Intelektual Muhammad Iqbal..	29
D. Karya-karya Muhammad Iqbal	32
BAB III ESTETIKA	34
A. Estetika.....	34

B. Sejarah Estetika Barat	42
C. Sejarah Estetika Timur	56
BAB IV ESTETIKA KANT DAN IQBAL	69
A. Estetika Kant	69
B. Estetika Iqbal.....	81
C. Komparasi Pemikiran Estetika Immanuel Kant dan Muhammad Iqbal	90
BAB V PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran-saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni dan budaya dalam dunia Islam Nusantara merupakan dua hal yang sangat penting. Dalam penyebaran dakwah Islam oleh para Wali Songo (Sembilan wali) di tanah Jawa salah satu mediana adalah melalui seni estetik. Adapun seni yang digunakan sebagai media dakwah Islam di Nusantara adalah Seni Pewayangan yang dipakai oleh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga juga menggunakan lagu Lir-ilir dan gundul-gundul pacul sebagai bentuk pendekatan terhadap budaya lokal.¹

Jadi, tembang dan wayang Sunan Kalijaga merupakan bukti pengaruh seni yang ikut mewarnai metode dakwah Islam di Tanah Jawa. Bukan hanya Sunan Kalijaga, Sunan Bonang juga ikut menggunakan media seni dalam megambil hati masyarakat Jawa agar mau menerima dan memeluk Agama Islam. Sunan Bonang memakai gamelan, yang juga digunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit.²

Seni dalam hal ini bisa dimanfaatkan dengan baik, sehingga menghasilkan sesuatu yang baik. Namun, seni juga

¹ Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga (New Edition)*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), h. 7.

² M. Faizi, *Kisah Teladan Walisongo*, (Tera Insani), h 16.

berpotensi digunakan pada hal-hal yang buruk, kemudian menghasilkan sesuatu yang buruk. Misalnya orang-orang yang mabuk pada konser-konser dangdut, pop, atau musik rock. Bila anda masuk ke diskotik-diskotik, club-club malam, atau tempat-tempat karaokean plus-plus, di sana anda akan menemukan alunan musik keras dalam ruangan dan banyak praktik prostitusi.

Dalam kasus ini, berarti seni juga mungkin saja bisa bernilai negatif bagi manusia. Akhirnya kita jadi timbul satu pertanyaan? Sebenarnya seni ini pada dasarnya bernilai baik atau buruk? Atau seni ini sesungguhnya netral. Tergantung bagaimana manusia memanfaatkannya. Boleh jadi jika tujuannya baik, maka seni akan baik. Bila tujuannya buruk, maka seni jadi buruk. Alternatif jawaban ini belumlah final. Masih membutuhkan penelusuran lebih dalam agar mendapatkan jawaban yang memuaskan nalar.

Seni itu identik dengan keindahan. Apakah seni dan keindahan itu dua hal yang berbeda? Apakah seni dan keindahan itu satu bagian yang sama? Bagaimanakah sebenarnya hubungan antara seni dan keindahan? Pertanyaan-pertanyaan ini juga harus mendapatkan jawaban yang tuntas. Supaya hakikat dari seni itu bisa kita temukan secara pasti.

Satu contoh misalnya pada seni lukis abstrak. Bagi orang biasa, lukisan coret-coret berwarna warni atau hanya hitam putih saja itu, tidak ada indah-indahannya. Tapi, bagi pegiat seni lukis atau pelukis seni abstrak itu sendiri, karya seperti itu memiliki estetika yang luar biasa. Guratan-guratan di atas kain kanvas itu memiliki makna seni yang dalam.

Nah, pada kasus ini, satu objek lukisan abstrak memiliki dua sudut pandang yang berbeda. Satu sisi dikatakan tidak indah, sehingga tidak bernilai seni. Namun di sisi lain dikatakan karya yang indah, sehingga dikatakan memiliki seni yang bernilai tinggi.

Muncul pertanyaan berikutnya, Apakah keindahan seni itu ada pada objek lukisan abstrak tersebut? Sehingga siapapun yang melihatnya pasti akan berkata itu indah? Atau keindahan seni itu terletak pada subjek yang melihatnya? Jadi seni itu bergantung pada subjek yang menilainya. Di sini ada kemungkinan seni itu menjadi relatif, sebab bergantung pada subjektifitas yang melihatnya.

Hamzah Fansuri merupakan filsuf Nusantara yang di antara pemikiran Ketuhanannya menggunakan metode syair berima dan itu juga bagian dari epistemologi seni. Metode yang digunakan Hamzah Fansuri sangat efektif untuk menyampaikan gagasannya kepada masyarakat pada zamannya bahkan hingga saat ini, siapapun yang membaca

syair sufistik pemikir asal Aceh itu maka nalar dan sekaligus kalbunya akan tersentuh.

Metode tilawah atau qiraat pembacaan ayat suci Al-quran dengan berbagai riwayat dan sedemikian rupa nada-nadanya akan membawa pendengarnya tersentuh secara emosional. Tidak jarang alunan ayat suci Al-quran itu membuat banyak orang menangis hingga terkagum-kagum. Melantunkan ayat suci Al-quran dengan variasi nada yang seperti itu juga bagian tak terpisahkan dari Seni.

Selain itu kita juga mengenal kaligrafi yang juga merupakan bagian dari Seni. Kaligrafi sering kali kita temui hampir disetiap arsitektur-arsitektur rumah ibadah, di Indonesia sendiri kaligrafi gampang sekali kita temui di setiap masjid mulai dari yang megah hingga masjid-masjid kecil di pinggiran kampung sekalipun. Lekukan Kaligrafi yang menghiasi dinding-dinding masjid dengan indah begitu memikat mata dan menambahkan nuansa religius di setiap sisinya. Tidak dipungkiri banyak orang yang begitu mengagumi karya-karya seni kaligrafi.

Arsitektur-arsitektur bangunan rumah ibadah yang begitu beragam memberikan nuansa-nuansa tersendiri, kita mengenal berbagai macam corak arsitektur bangunan rumah ibadah di antaranya ada arsitektur Persia, Cina, bahkan ada juga bangunan rumah ibadah yang menggunakan arsitektur

tradisional Jawa. Arsitektur-arsitektur tersebut memberikan keindahan yang khas pada setiap bagunannya. Di Indonesia sendiri kita akan menemukan adanya penggabungan dari berbagai corak Arsitektur pada satu rumah ibadah, hal ini menggambarkan bagaimana adat istiadat masyarakat sekitar melebur dan berakulturasi dengan budaya lainnya.

Dari hal-hal yang sudah disebutkan sebelumnya kita sampai pada suatu kesepakatan bahwa pada realitasnya seni-seni tersebut hadir dan ada di sekitar kita. Kita dengan mudah bisa menemukannya di manapun dalam keseharian kita. Mulai dari mendengarkan musik sebagai alarm pagi sebelum berkaktivitas, menyaksikan arsitektur bangunan masjid ketika beribadah dan dibuat kagum oleh setiap kaligrafi yang tergambar indah di setiap sisi ruangnya. Seni seperti menjadi hal yang benar-benar lumrah kita temui setiap harinya.

Dalam seni modern kita juga mengenal film, sebuah karya yang menggabungkan berbagai unsur seni, mulai dari seni musik, seni akting, dan juga seni grafis. Film memiliki banyak genre ada *documenter*, *horor*, *action*, *fantasi*, ada yang merupakan hasil imajinasi manusia ada juga yang merupakan kejadian-kejadian nyata dalam sejarah.

Pada mulanya seni merupakan hasil dari apa yang dirasakan oleh seseorang yang kemudian diekspresikan

dalam berbagai bentuk, bisa dalam bentuk nada menjadi musik, dalam bentuk gambar menjadi lukisan, dalam bentuk tulisan menjadi buku, dalam bentuk gerak menjadi tari, dan lain-lain. Begitulah seni pada awalnya hanya sebagai media melampiaskan apapun yang dirasakan oleh sang seniman.

Pada perkembangannya seni tidak hanya menjadi sebuah media untuk mengekspresikan perasaan sang seniman namun juga menjadi media dalam menyampaikan pesan-pesan tertentu. Hal ini bertujuan agar pesan-pesan tersebut dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat yang mendengarkan ataupun menyaksikannya. Seperti halnya kisah sunan sebelumnyanya yang menggunakan seni sebagai media dakwah.

Pada kenyataannya saat ini para seniman musik ataupun seniman lainnya lebih banyak menciptakan karya yang memuat nilai-nilai percintaan. Hal tersebut kemungkinan didasari oleh ketertarikan pasar seni terhadap genre-genre percintaan. Namun, jika kita lihat di kehidupan sehari-hari genre percintaan ini tidak hanya dikonsumsi oleh kalangan dewasa atau yang sudah cukup umur untuk mengkonsumsinya saja tetapi juga kalangan anak-anak yang seharusnya belum saatnya untuk menonton ataupun membaca karya-karya semacam itu. Sehingga pada akhirnya hal tersebut juga bisa mempengaruhi pertumbuhan moral anak.

Lalu apakah mungkin seni dimanfaatkan untuk sesuatu hal yang negatif ?. Hal ini bisa saja terjadi jika sang seniman berniat untuk melakukan demikian. Seperti halnya film, sang seniman bisa saja menyisipkan pesan-pesan tersirat yang mengajak para penontonnya untuk membenci suatu ideologi ataupun suatu paham tertentu. Kita bisa melihat dari sebuah film karya Alan Roberts yang diproduksi oleh Nakoula Besseley berjudul *Innocence of Bn Laden* atau lebih dikenal dengan *Innocence of Muslims*, dalam film ini Nabi Muhammad digambarkan sebagai seorang yang bodoh, hidung belang, dan juga seorang yang menipu dengan mengatasnamakan agama.³ Hal tersebut tentu saja memancing protes dari kalangan umat muslim di seluruh belahan dunia.

Reaksi komunitas muslim dan juga komunitas yang membela perdamaian dalam menyikapi film tersebut terjadi hampir di seluruh belahan dunia. Komunitas-komunitas tersebut menuntut agar film tersebut berhenti disebarluaskan. Aksi-aksi terjadi diberbagai belahan dunia bahkan dibeberapa tempat aksi yang dilakukan sampai menimbulkan korban jiwa. Di Benghazi, Libya masa melakukan protes di depan kedutaan Amerika Serikat pada tanggal 11 september 2012. Aksi protes ini berujung pada penyerangan yang

³ Sam Kiley, US Anti-Muslim Film “Design to Enrage”, <https://uk.news.yahoo.com/us-anti-muslim-film-designed-enrage-112301683.html>, Sky News, diakses tanggal 2 Februari 2020 pukul 15:46 WIB.

dilakukan masa ke gedung kedutaan dan menewaskan 4 warga Amerika dan juga Christopher Steven seorang Duta Besar Amerika Serikat untuk Libya.⁴

Di Indonesia sendiri film tersebut juga menuai protes keras dari komunitas muslim di Indonesia. Pada tanggal 19 september 2012 lebih kurang 300 masa melakukan unjuk rasa di depan kantor kedutaan Amerika Serikat di jalan Medan Merdeka, jakarta. Masa menuntut agar Negara Amerika menindak tegas pelaku pembuat film yang menghina Nabi Muhammad saw tersebut. Majelis Ulama Indonesia (MUI) pun memberikan pernyataan sikap terhadap hal tersebut, dalam pernyataan sikapnya MUI meminta agar pembuat film tersebut bisa diadili di Mahkamah Internasional.

Selain film *Innocence of Muslim* karya Alan Roberts, ada lagi sebuah karya seni novel yang mengandung unsur yang sama dengan film *innocence of muslim* yakni sebuah novel karya Salman Rushdie yang berjudul *The Satanic Verses*. Novel karya Salman Rusdie tersebut adalah novel keempatnya. Salman Rushdie adalah seorang pengarang buku yang lahir di Mumbai, India pada 19 Juni 1947. Beliau berkebangsaan Inggris dan bertempat tinggal di Inggris.

⁴ David D. Kirtpatrick, *Anger Over a Film Fuel Anti-American Attacks in Libya and Egypt*, [https:// www.nytimes.com /2012/09/12/world/middleeast/anger-over-film-fuels-anti-american-attacks-in-libya-and-egypt.html](https://www.nytimes.com/2012/09/12/world/middleeast/anger-over-film-fuels-anti-american-attacks-in-libya-and-egypt.html), diakses tanggal 2 Februari 2020 pukul 15:58 WIB.

Salman Rushdie merupakan seorang pengarang buku yang cukup terkenal di abad ke -20, beliau terkenal dengan karya-karyanya yang mencampurkan unsur sejarah dan magis.

Novel *The Satanic Verses* pertama kali diterbitkan pada tahun 1988. Novel tersebut mengisahkan kisah hidup sang tokoh utamanya yakni Mahound yang sebagian orang menganggap sang tokoh merepresentasikan Muhammad saw. Saat pertama kali kemunculannya di publik, novel tersebut mendapatkan sambutan yang baik di Britania Raya, sebaliknya di tengah-tengah komunitas muslim novel tersebut menimbulkan kontroversi yang luar biasa.

Kontroversi tersebut berbuah pada sebuah fatwa yang dikeluarkan pada tahun 1989 oleh Imam Khomeini yang memberikan hukuman mati kepada Salman Rushdie, karena telah menghina Islam melalui karyanya *The Satanic Verses*. Sejak fatwa tersebut dikeluarkan Salman Rushdie kembali ke Inggris dan menetap di sana di bawah perlindungan kerajaan Inggris. Pada tahun 1993 sebuah yayasan di Iran menjanjikan uang sebesar US\$ 300.000 dan terus naik setiap tahunnya hingga pada tahun 1999 hadiah yang dijanjikan menjadi US\$ 2,8 juta.

Peristiwa-peristiwa seperti *Innocence of Muslims* dan *The Satanic Verses* adalah contoh bagaimana kemudian sebuah karya seni film dan juga sastra bisa menjadi alat

untuk menyampaikan sebuah gagasan ataupun ideologi seseorang. Ideologi tersebut bisa saja bersifat positif ataupun negatif. Jika ideologi tersebut bersifat negatif tentu saja akan mengakibatkan penolakan dari orang lain. Jika positif tentu akan diterima publik dengan baik.

Jika kita berkaca pada peristiwa tersebut maka akan timbul pertanyaan bagaimana sebuah seni estetik yang seharusnya? Apakah seni estetik harus bersifat fungsionalis atau bersifat ekspresionalis? Apakah seni itu harus bebas atau seni haruslah memperhatikan norma-norma yang lain?. Lalu kemudian kenapa keindahan itu penting untuk dibahas? Selain bahwa keindahan merupakan salah satu nama Allah dan Allah pun menyukai keindahan, alasan mengapa kemudian keindahan ini penting untuk dibahas adalah fakta bahwa semua orang menyukai keindahan. Banyak orang yang berlari atau menyelesaikan masalah yang diembannya dengan keindahan, keindahan bagi banyak orang bisa memberikan kesenangan dan menghapus kesedihan. Dari hal-hal tersebut kita bisa tahu bahwa keindahan adalah suatu hal yang penting dan layak untuk dibahas.

Dalam penelitian ini penulis akan mencoba mencari titik temu dari pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan berusaha menjawab pertanyaan bagaimanakah hakikat dari Estetika itu sendiri?.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis akan mencoba memkomparasikan antar dua perspektif yakni Timur dan Barat. Dari Timur penulis mewakilkannya pada seorang filsuf kenamaan dari Timur yakni Allamah Sir Muhammad Iqbal. Alasan penulis memilih beliau adalah karena beliau merupakan seorang pemikir dari Timur yang juga menggunakan Estetika dalam menyampaikan pemikiran-pemikirannya. Selain itu latar belakang kehidupan beliau yang dibesarkan di tengah masa kolonial Inggris membuatnya memiliki beberapa kesamaan dengan latar belakang negara Indonesia yang juga pernah dijajah oleh bangsa lain, sehingga penulis merasa hal tersebut akan menjadikan penelitian ini lebih relevan untuk menambah khazanah pemikiran masyarakat Indonesia khususnya terkait hakikat Estetika itu sendiri.

Dari Barat Penulis akan meneliti pemikiran dari seorang filosof Jerman yakni Immanuel Kant. Alasan penulis memilih Immanuel Kant untuk mewakili Barat adalah karena beliau adalah seorang filosof yang multidisipliner beliau mengkaji banyak bidang ilmu termasuk Estetika. Beliau menuliskan pandangannya terhadap Estetika dalam salah satu karya beliau yakni *Critique of Judgement* yang selanjutnya akan menjadi salah satu sumber rujukan primer dalam penelitian ini.

Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam pandangan kedua tokoh tersebut. Setelah menemukan hakikat Estetika dari masing-masing tokoh, peneliti akan mencoba mencari letak persamaan dan juga perbedaan pandangan antara keduanya. Dengan begitu diharapkan kesimpulan ini bisa menyajikan pandangan umum hakikat Estetika dari Timur dan juga Barat.

B. Identifikasi Masalah

Dari pembahasan yang sudah dipaparkan sebelumnya maka dapat kita identifikasi bahwa seni secara umum bisa kita kelompokkan dalam dua kelompok. Kelompok pertama disebut fungsional, kelompok ini memiliki pemahaman bahwa seni haruslah memiliki tujuan atau fungsi tertentu. Tujuan atau fungsi dari seni yang dimaksud biasanya berkaitan dengan nilai-nilai moral. Kelompok kedua disebut ekspresional, kelompok ini memiliki pemahaman bahwa seni merupakan luapan ekspresi dari seorang seniman itu sendiri sehingga ini berarti bahwa ia tidak mempunyai fungsi ataupun tujuan lain untuk dikejar selain dari dirinya sendiri. Dengan kata lain, kelompok ini meletakkan keindahan sebagai sebuah kualitas yang khusus dan absolut. Pemahaman ini mengesampingkan nilai-nilai lain seperti kebenaran dan kebaikan.

Hasil karya dari kedua kelompok tersebut tentu saja memiliki efek masing-masing. Seperti halnya beberapa fenomena yang diakibatkan dari sebuah karya seni yang sudah dipaparkan sebelumnya. Sebuah karya seni bisa menjadi sebuah sarana dalam menebarkan kebaikan seperti halnya yang sudah dilakukan oleh para Wali Songo di tanah Jawa. Namun di sisi lain sebuah karya seni bisa saja menjadi sesuatu yang mengakibatkan perpecahan di tengah-tengah masyarakat.

Dari penjelasan tersebut maka timbul sebuah pertanyaan mendasar dalam benak peneliti “Bagaimana hakikat seni sebenarnya?” apakah sebuah karya seni haruslah fungsional? Ataukah seni harusnya tidak bergantung pada norma-norma kebaikan dan kebenaran seperti itu dan hanya mementingkan ekspresi dari senimannya saja? Menurut peneliti pertanyaan ini haruslah mendapat perhatian khusus.

Untuk itu dalam penelitian ini peneliti akan meneliti lebih dalam hakikat Estetika. Penelitian ini akan membandingkan pandangan dari kedua tokoh yang akan mewakili Timur dan juga Barat, Allamah Sir Muhammad Iqbal dan Immanuel Kant.

C. Batasan Masalah

Dari apa yang sudah peneliti paparkan sebelumnya maka, penelitian ini membatasi masalahnya hanya pada wilayah

estetika khususnya pada Hakikatnya saja. Dan hanya akan membahas hakikatnya dari pandangan dua tokoh yakni Allamah Sir Muhammad Iqbal dan Immanuel Kant saja.

D. Rumusan Masalah

Adapun Rumusan Masalah yang akan coba diselesaikan oleh penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Estetika dalam pandangan Allamah Sir Muhammad Iqbal dan Immanuel Kant?
2. Adakah persamaan dan perbedaan antara pandangan keduanya?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hakikat Estetika dalam pandangan Allamah Sir Muhammad Iqbal dan Immanuel Kant.
2. Untuk Menemukan letak persamaan dan perbedaan dari pandangan kedua tokoh tersebut.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni sebagai berikut:

1. Teoritis:
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi preferensi dengan tema Estetika

- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru terhadap pembahasan Estetika terkhususnya dalam dunia Islam
2. Praktis:
- a. Bagi peneliti sendiri peneliti bisa meneliti dan mengetahui lebih dalam terkait pandangan kedua tokoh terhadap hakikat seni itu sendiri. Selain itu penelitian ini juga akan menjadi syarat akhir untuk menyelesaikan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra Jakarta.
 - b. Bagi peneliti lain, penelitian ini bisa dijadikan tinjauan pustaka dan juga referensi untuk melakukan penelitian serupa guna menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya.

G. Tinjauan Pustaka

Terkait kajian tentang Filsafat Seni dalam perspektif Sir Muhammad Iqbal ini, penulis menemukan beberapa tinjauan pustaka terdahulu yang juga membahas tema yang sama. Namun, betapapun kemudian tema yang diangkat adalah sama, fokus pembahasan di dalamnya tentu memiliki beberapa perbedaan. Berikut ini adalah beberapa kajian terdahulu yang berhasil penulis temukan:

1. Skripsi berjudul “Falsafah Seni Islam: Studi Komparatif Pemikiran Sir Muhammad Iqbal dan Sayyedd Hossein

Nasr”. Karya Riska Setyani dari Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Skripsi ini mengkomparasikan bagaimana pemikiran seni Sir Muhammad Iqbal dan Sayyed Hossein Nasr dan mencoba menemukan persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Letak persamaan antara penelitian penulis dengan karya ini adalah penelitian ini sama-sama mencoba menjelaskan bagaimana pandangan Sir Muhammad Iqbal tentang Seni. Jika dalam skripsi ini penulisnya mencoba mengkomparasikan pemikiran Sir Muhammad Iqbal dengan Sayyed Hossein Nasr, berbeda dengan penulis yang akan mencoba mengkomparasikannya dengan seorang tokoh di Barat kemudian mencari persamaan dan perbedaan antara keduanya.

2. Tesis berjudul “Estetika Menurut Immanuel Kant”. Karya Albertus Harsawibawa dari Universitas Indonesia. Tesis ini mencoba mendalami pemikiran Immanuel Kant terkait Estetika. Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang hal tersebut sang peneliti mengkaji juga sejarah Estetika pra-Kant yang menjadi latar belakang pemikiran Kant tentang Estetika. Perbedaan tesis tersebut dengan penelitian yang akan peneliti tulis adalah letak pembahasannya hanya berupa sebuah penelitian deskriptif yang memfokuskan

penelitiannya pada satu tokoh saja, sedang penelitian yang akan penulis teliti ini merupakan sebuah penelitian komparatif yang membandingkan antar dua tokoh yang mewakili pemikir Timur dan Barat, yakni Allamah Sir Muhammad Iqbal dan Immanuel Kant. Objek penelitiannya hampir sama yakni pandangan Estetika dari para tokoh tersebut.

H. Metodologi Penelitian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia daring kata “Metode” memiliki makna cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem yang memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁵ Sedangkan penelitian adalah kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis yang mengembangkan prinsip-prinsip umum.

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor memberikan definisi metode kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari

⁵ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/metode>, diakses 5 februari 2020, pukul 21:20.

orang-orang yang diteliti.⁶

Dalam penelitian ini, teknik yang peneliti gunakan adalah teknik penilitian kepustakaan. Metode penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.⁷ Metode penelitian ini dibutuhkan oleh peneliti. Hal ini dikarenakan peneliti membutuhkan sumber-sumber data berupa literatur yang telah ada untuk keperluan penelitian ini. Seperti halnya dalam mendefinisikan istilah dan teori-teori yang telah diteliti sebelumnya.

2. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif sumber data utama adalah berupa kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah dokumen dan lain-lain sebagai data tambahan. Maksudnya adalah sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan ini bisa peneliti dapatkan dari literatur-literatur terdahulu yang sudah tersedia. Secara terminology data dapat kita artikan sebagai hasil penelitian melalui pengamatan, wawancara, ataupun proses pengamatan lainnya yang darinya ditarik inferensi.⁸

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti akan menggunakan dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Dua jenis data tersebut adalah sebagai berikut:

⁶ Emy Susanti Hendarson, *Metode Penelitian Sosial Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2001), h. 165.

⁷ M Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor:Ghalia Indonesia), h. 11.

⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) h. 143.

- a. Data Primer. Penelitian ini menggunakan dua sumber data primer, mengingat penelitian ini merupakan penelitian komparasi pemikiran dua tokoh. Data primer pertama adalah *Asrar-i Khudi* karya Allamah Sir Muhammad Iqbal yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Reynold A. Nicholson seorang dosen literatur persia dari Universitas Cambridge dengan judul "*The Secrets of The Self*". Buku ini diterbitkan oleh *Macmillan and Co., Limited St. Martin's street, London* pada tahun 1920.⁹ Data primer kedua adalah *Critique Of judgement* karya Immanuel Kant yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh J. H Bernard dengan judul "*Kant's Critique of Judgement*". Buku ini diterbitkan oleh *Macmillan and Co, Limited St. Martin Street, London* pada tahun 1914.¹⁰
- b. Data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang nantinya akan menyediakan data-data pendukung dalam penelitian ini. Penelitian ini mempunyai dua sumber sekunder "utama". Pertama adalah sebuah skripsi berjudul "Falsafah Seni Islam (Studi Komparatif antara pemikiran Sir Muhammad Iqbal dan Sayyed Hossein Nasr)" karya Riska Setyani dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Skripsi ini diselesaikan pada tahun 2015.¹¹ Sumber data sekunder yang kedua adalah sebuah essay dalam

⁹ Muhammad Iqbal, *The Secrets of The Self (Asrar-i Khudi)*, Terj. Reynold A. Nicholson, (London: Macmillan and Co).

¹⁰ Immanuel Kant, *Kant's Critique Of Judgement*, Terj. J.H. Bernard, (London: Macmillan and Co).

¹¹ Riska Setyani, *Falsafah Seni Islam (Studi Komparatif Antara Pemikiran Sir Muhammad Iqbal dan Sayyed Hossein Nasr)*, (Semarang: Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo,2015).

bahasa Inggris yang berjudul “*Immanuel Kant: Aesthetics*” karya Douglas Burnham yakni seorang pengajar di Staffordshire University, United Kingdom.¹²

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi tiga teknik penelitian, yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini peneliti hanya akan menggunakan satu teknik pengumpulan data, yaitu teknik pengumpulan data dengan teknik pengumpulan data dokumentasi.

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monograf, catatan-catatan, buku-buku yang ada, dan karya-karya seseorang.¹³ Sugiyono dalam bukunya memberikan pengertian bahwa dokumen bisa berasal dari tulisan, gambar dan karya-karya seseorang.¹⁴

I. Teknik Analisis Data

Setelah data-data terkumpul, maka tahap selanjutnya yakni analisis data. Adapun langkah yang ditempuh peneliti adalah:

1. Dimulai dari proses reduksi (seleksi data) untuk mendapatkan informasi yang lebih terfokus pada

¹² Douglas Burnham, *Immanuel Kant: Aesthetic* (<https://www.iep.utm.edu/kantaest/#H2>)

¹³ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta:Teras) h. 92.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2011) h. 240.

rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini. Peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dan mencari tema dan polanya.

2. Proses deskripsi, yaitu menyusun data yang sudah diseleksi ke dalam bentuk teks naratif.
3. Penyimpulan data dan memverifikasinya menjadi sebuah informasi yang lebih akurat.

J. Sistematika Penulisan

Ada beberapa tahap yang akan dilalui dalam sistematika penulisan pada penelitian ini. Berikut tahap-tahap sistematika penulisan:

1. Abstrak, dalam penelitian ini abstrak akan berisi ulasan singkat terkait pokok pembahasan dari penelitian ini dan permasalahan apa saja yang akan coba diselesaikan oleh penelitian ini.
2. Bab I: di dalam Bab I penelitian ini akan berisikan pendahuluan yang di dalamnya akan mengangkat sub-sub bab latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan juga sistematika penulisan.
3. Bab II: di dalam bab ini penulis akan membahas hal yang berkaitan dengan kajian-kajian teoritis terhadap istilah-istilah umum yang selanjutnya akan penulis gunakan

dalam penelitian ini. Dalam bab ini penulis akan memberikan pandangan beberapa tokoh yang memberikan pengertian terhadap apa itu seni, sejarah singkat seni, dan juga apa itu komparasi.

4. Bab III: di dalam bab III penulis akan memaparkan secara singkat dan jelas terkait tokoh yang akan diangkat dalam penelitian ini. Dalam bab ini peneliti akan menuliskan biografi Allamah Sir Muhammad Iqbal dan juga Immanuel Kant.
5. Bab IV: bab ini adalah bab inti yang akan membahas pemikiran kedua tokoh tersebut terkait dengan seni dalam perspektif mereka. Kemudian penulis akan melakukan komparasi guna menemukan apakah ada persamaan atau perbedaan padangan dari kedua tokoh tersebut.
6. Bab V: Bab ini akan menjadi akhir dari rangkaian penelitian ini. Bab ini akan merangkum hasil penelitian yang sudah dilalui dari Bab I hingga Bab IV, yang kemudian akan dimuat dalam sub bab Kesimpulan dan Saran.
7. Daftar Pustaka: ini adalah bagian dimana penulis akan mencantumkan sumber-sumber rujukan yang digunakan oleh penulis guna menyempurnakan penelitian ini.

BAB II

BIOGRAFI IMMANUEL KANT DAN MUHAMMAD IQBAL

A. Riwayat Hidup & Karir Intelektual Immanuel Kant

Immanuel Kant lahir di wilayah Baltik di Königsberg yang dulu adalah ibu kota provinsi Jerman yang terpencil, Prussia Timur pada tanggal 22 April 1724. Kant memiliki keturunan dari Skotlandia yang bermigrasi ke tanah kelahirannya. Pada saat Kant dilahirkan Prussia Timur sedang memulihkan diri dari kehancuran akibat peperangan dan wabah penyakit. Bahkan bencana tersebut telah mengurangi jumlah penduduk di sana hingga tinggal kurang dari separuhnya.

Kant lahir bukan dari keluarga yang kaya raya namun hidup dalam kemiskinan ayahnya adalah seorang tukang potong tali, sedangkan ibunya tidak memiliki pendidikan formal. Kant adalah anak ke-4 dari enam bersaudara.

Lingkungan Kant semasa remaja berada dalam suasana pietist. Pietist adalah gerakan yang semula berasal dari aliran gereja Lutheran di Jerman pada abad ke-17 yang lebih menekankan ajarannya pada kehidupan agama formal yang bersifat ortodok.¹

Masa pendidikan Kant dimulai sejak usia delapan tahun hingga 16 tahun Kant belajar di sekolah Pietist lokal. Di masa belajarnya tersebut Kant tidak sepakat dengan ajaran resmi agamanya yang membatasi dirinya untuk belajar lebih luas lagi, sampai akhirnya di masa dewasanya Kant tidak pernah datang untuk beribadah ke

¹ Neni Suhaeni, *Ensiklopedi Tokoh Dunia: Immanuel Kant*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2019, hal. 12

Gereja. Kendati demikian sebagian ajaran Pietist yang berkaitan dengan moralitas ikut mempengaruhi pemikiran filsafat etika Kant, khususnya tentang cara hidup sederhana yang berdasarkan prinsip moral yang ketat.

Ibu Kant meninggal dunia pada tahun 1737. Pada saat yang sama usia Kant menginjak 18 tahun dan mulai memasuki Universitas Konigsberg sebagai mahasiswa Teologi. Meskipun ia mendapatkan beasiswa dari gereja Pietist lokal, namun ia tetap bekerja memberikan les pada teman – teman kuliahnya untuk membayar biaya kuliahnya tersebut.

Pada pertengahan masa studinya di Universitas Konigsberg, Kant mulai merasakan kebosanan dengan jurusan yang diambilnya. Ia kemudian mulai tertarik dengan matematika dan fisika. Ia sangat tertarik dengan karya – karya Newton, mulai dari Astronomi hingga Zoologi.

Ketika Kant berusia 22 tahun ayahnya meninggal dunia pada tahun 1746. Kant sempat putus kuliah karena kehabisan biaya. Hingga sembilan tahun berikutnya Kant membiayai dirinya sendiri dengan memberikan les kepada keluarga – keluarga kaya yang ada di sekitar pedesaan.

Pada tahun 1755 tepatnya pada saat Kant berusia 31 tahun, Kant berhasil meraih gelar sarjana dari Universitas Konigsberg. Setelah mendapatkan gelarnya, Kant lalu menjadi dosen junior di almamaternya tersebut. Kant mengabdikan menjadi dosen selama 15 tahun dengan gaji yang belum terbilang layak. Kant memberikan kuliah di bidang matematika dan fisika, serta menerbitkan beberapa risalah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Gagasan pemikiran Kant banyak dipengaruhi oleh Sir Isaac Newton, Leibniz, dan David Hume.²

Selama menjabat sebagai dosen di Universitas Königsberg Kant banyak memberikan kuliah – kuliah umum dan menerbitkan banyak karya – karya ilmiah yang banyak digemari oleh para mahasiswanya. Sehingga namanya semakin populer di kalangan akademisi, bahkan Universitas Berlin sempat menawarinya untuk menjadi Profesor di bidang Sastra, namun Kant menolaknya dengan alasan ingin menjadi profesor di alamamaternya sendiri. Meskipun pada akhirnya tidak mendapatkan restu dari para guru besar di Universitas tersebut.

Pada tahun 1770 Kant akhirnya diangkat menjadi profesor di bidang logika dan metafisika. Pada usia 46 tahun Kant mulai mengkritisi filosof Jerman Leibniz serta seluruh murid – muridnya yang beraliran Rasionalis. Ketika itu corak pemikiran filsafat di Jerman memang sedang banyak diwarnai oleh aliran Rasionalis.

Pada umur 50 tahun Kant mulai berpikir untuk menikah. Bahkan ia sempat memiliki dua perempuan yang akan dijadikan istrinya. Namun, karena banyak pertimbangan dan hal – hal yang ia pikirkan, akhirnya salah satu perempuan tersebut memutuskan untuk pindah ke kota lain dan yang satunya memilih untuk menikah dengan lelaki yang lain.

Pada tahun 1781 Kant menerbitkan karya besar pertamanya yang berjudul *Critique of Pure Reasons* dengan tebal lebih dari 800 halaman dalam versi terjemahannya. Buku ini secara umum membahas tentang pemulihan gagasan metafisika, ia sepakat dengan David Hume dengan menyatakan bahwa gagasan – gagasan yang

² Neni Suhaeni, *Ensiklopedi Tokoh Dunia: Immanuel Kant*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2019, hal. 20.

sudah ada dari awalnya itu tidak ada, namun ia juga menolak pernyataan bahwa segala pengetahuan berasal dari pengalaman. Bagi Kant semua pengalaman harus bersesuaian dengan pengetahuan dan tidak semua pengetahuan harus bersesuaian dengan pengalaman.

Tujuh tahun setelah menerbitkan karyanya yang pertama, Kant kemudian menerbitkan karyanya yang kedua yang berjudul *Critique of Practical Reasons*. Karya ini lebih pendek dari karya Kant sebelumnya. Dalam karyanya ini Kant kembali mempermasalahkan Tuhan yang sebelumnya dianggap tak bisa dibicarakan karena tidak tergolong dalam kategori – kategori.³

Buku *Critique of Practical Reasons* bertujuan sebagai bagian etika dari sistem pemikiran filsafat Kant. Dalam buku tersebut Kant tidak lagi mencari dasar – dasar metafisis bagi persepsi, namun ia mencari dasar – dasar bagi moralitas.

Selain bergelut dengan pemikiran filosofis yang serius Kant juga senang membaca puisi. Namun hanya puisi yang bertemakan harmonisasi intelektual dari kebajikan dan perasaan. Bagi Kant puisi yang tidak memiliki rima tidak lebih dari sebuah prosa yang ditulis dengan gila – gilaan. Sedangkan tentang musik, Kant memahami berbeda secara keseluruhan dengan puisi karena lebih sulit untuk dipahami.

Kant bersifat sangat keras terhadap musik, mungkin karena kurang cocok di telinganya. Bahkan Kant membenci lagu – lagu rakyat seperti yang sering kali dinyanyikan oleh ibunya.

Menurut Kant para musisi sama sekali tidak berkarakter karena dengan bermusik mereka mereduksi

³ Neni Suhaeni, *Ensiklopedi Tokoh Dunia: Immanuel Kant*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2019, hal. 34.

segala sesuatunya menjadi perasaan semata. Bahkan ia menganjurkan agar para mahasiswanya tidak mendengarkan musik, sebab bagi Kant musik akan membuat mahasiswanya menjadi kewanita-wanitaan. Akan tetapi anehnya Kant sendiri tidak bisa menghentikan kebiasaannya untuk menonton konser.

Suatu ketika Kant menonton suatu pertunjukan musik yang bertujuan untuk mengenang seorang filosof yang bernama Moses Mendelssohn. Pertunjukan ini membuatnya sadar bahwa yang ia saksikan hanya sekedar rintihan yang tak ada hentinya. Sejak saat itulah Kant tidak pernah menonton konser musik lagi.

Saat Kant berusia 58 tahun, Kant menerbitkan karyanya yang ketiga, berjudul *Critique of Judgement*, tepatnya pada tahun 1790. Meskipun dari judulnya karya tersebut seakan – akan hanya membahas keputusan – keputusan estetis belaka, di dalamnya juga dibahas tentang teologi. Bahkan porsi pembahasan teologi dalam buku ini jauh lebih banyak daripada buku – buku Kant sebelumnya.

Menurut Kant keberadaan Seni mensyaratkan adanya sang seniman, dan melalui keindahan dunialah kita dapat mengenali pencipta yang mulia. Seperti pernah ditulis pada buku – buku Kant sebelumnya, kita mengenali karya – karya Tuhan pada bintang – bintang yang ada di langit maupun dari suara hati kita untuk melakukan kebaikan.

Sama halnya dengan teori persepsi dan teori etikanya, Kant juga berusaha memberikan dasar metafisis bagi teorinya tentang keputusan estetis. Kant berusaha menciptakan suatu prinsip apriori yang membuat pengertian kita akan keindahan menjadi mungkin.

Pada usianya yang ke 70 tahun Kant mulai tertarik dalam bidang kesehatan karena ia memiliki gaya hidup yang hipokondria yaitu sebuah kegelisahan yang tidak normal terhadap kesehatan seseorang. Di usia senjanya tersebut Kant setiap bulan mendatangi kantor polisi Konigsberg untuk mengetahui data kematian terbaru di kotanya itu. Dari data yang ia kumpulkan itu Kant mencoba memperhitungkan harapan hidupnya sendiri. Dengan penuh semangat Kant membaca semua jurnal kesehatan yang mencatat berbagai penemuan mutakhir dalam ilmu kedokteran bahkan Kant pada akhirnya tahu lebih banyak tentang semua penyakit dari semua profesor ilmu kedokteran yang ada di Universitas Konigsberg.

Pada tanggal 8 oktober 1803, Kant jatuh sakit. Ia mengalami struk, kemudian setelah empat bulan kondisinya semakin lemah dan akhirnya meninggal dunia pada tanggal 12 februari 1804.

B. Karya-karya Immanuel Kant

Seperti halnya Iqbal, Kant juga banyak menuangkan pemikirannya ke dalam buku atau karya-karya ilmiah yang lain. Adapun beberapa karya ilmiah Kant yang sangat dikenal hingga saat ini adalah sebagai berikut:

1. *Critique of Pure Reason* (1781) yang merupakan terjemahan dalam bahasa Inggris dari buku aslinya yang berbahasa Jerman dengan judul *Kritik der Rainen Vernunft*. Buku yang terbit setebal 856 ini membahas tentang metafisika dalam kajian filsafat.
2. *Critique of Practical Reason* (1788) yang merupakan terjemahan dari buku aslinya yang

berbahasa Jerman dengan judul *Kritik der Praktischen Vernunft*. Buku ini membahas tentang etika dan moral dalam kajian filsafat.

3. *Critique of Judgement* (1790) yang merupakan terjemahan dari buku aslinya yang berbahasa Jerman dengan Judul *Kritik der Urteilskraft*. Buku ini membahas tentang Estetika dan Teleologi dalam kajian filsafat.⁴

C. Riwayat Hidup dan Karir Intelektual Muhammad Iqbal

Sir Muhammad Iqbal kecil lahir di Punjab tepatnya disebuah kota kecil bernama Sialkot yang sekarang masuk dalam wilayah Pakistan. Tepatnya pada tanggal 9 November 1877 Masehi. Iqbal dikenal tumbuh dari keluarga yang taat beragama atau religius. Ayahnya bernama Muhammad Nur, seorang tokoh Sufi yang cukup dikenal. Adapun Ibundanya bernama Imam Bibi yang dikenal sebagai muslimah Sholehah.⁵

Pendidikan formal Iqbal dimulai di Scottish Mission School di Sialkot. Ia belajar di bawah asuhan Mir Hasan, seorang ahli sastra Arab dari Persia yang menjadi guru pertama Iqbal. Kemudian Iqbal melanjutkan studinya di Government College di Lahore dan mendapatkan gelar Bachelor Academy (BA) pada tahun 1897.

⁴ Neni Suhaeni, *Ensiklopedi Tokoh Dunia: Immanuel Kant*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2019, hal. 44.

⁵ Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, hal 13-16

Tidak hanya berhenti di situ Iqbal melanjutkan masternya di bidang Filsafat, di bawah bimbingan Sir Thomas Arnold, seorang Orientalis terkenal pada tahun 1899. Selama pendidikannya di bawah asuhan Sir Thomas Arnold Iqbal meraih beasiswa dan berprestasi dengan mendulang dua medali emas sekaligus dibidang Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.⁶

Iqbal sempat menjadi Dosen di Almaternya sendiri Government College dan mulai menulis beberapa syair serta buku. Namun, tidak lama kemudian atas dorongan dari Arnold pada tahun 1905 Iqbal berangkat ke Eropa untuk melanjutkan studinya di Trinity College, Universitas Cambridge London. Pada saat yang sama Iqbal mengambil kursus Advokat di Lincoln Inn.⁷

Di lembaga tersebut Iqbal menemukan guru barunya yang bernama JE, Mc Taggart seorang Neo – Hegelian. Di masa itu selain diskusi aktif, iqbal juga sering mengunjungi perpustakaan Cambridge, London, dan Berlin.

Untuk keperluan risetnya Iqbal pergi ke Jerman dan mengikuti kuliah selama dua semester di Universitas Munich. Sehingga ia berhasil meraih gelar *doctoris philosophy gradum*, sebuah gelar doktoral dalam bidang Filsafat pada November 1907. Iqbal berhasil

⁶ Mian M Tufail, *Iqbal's Philosophy and Education*, (lahore: The Bazm Iqbal, 1966) hlm. 12

⁷ Annemarie Schimmel, *Gabriel's Wing a Study into the Religious Ideas of Sir Muhammad Iqbal* (Leiden: Brill, 1965), hlm. 35.

mempertahankan desertasinya yang berjudul “The Development of Metaphysich in Persia”.⁸

Pada tahun yang sama Iqbal memutuskan untuk kembali ke London bermaksud meneruskan studinya di bidang hukum dan sempat belajar di School of Political Science di Inggris. Pada saat di London untuk kedua kalinya Iqbal ditunjuk sebagai guru besar yang mengajar dalam bidang bahasa dan sastra Arab di Universitas London menggantikan gurunya Sir Thomas Arnold. Iqbal juga diberikan kepercayaan untuk menjabat sebagai ketua jurusan bidang filsafat dan kesastraan Inggris. Sekaligus juga mengisi ceramah – ceramah bertema keislaman.

Salah satu contoh ceramahnya yang pertama kali diadakan di Caxton Hall serta disiarkan oleh media terkemuka Inggris. Namun Iqbal tidak lama mengabdikan almamater gurunya itu. Iqbal memutuskan untuk pulang ke Lahore dan membuka praktik pengacara disamping sebagai guru besar di Government College Lahore. Tetapi, profesi itupun tidak digeluti lama oleh Iqbal karena panggilan jiwa seninya yang kuat, bahkan ia sampai menolak tawaran untuk menjadi guru besar sejarah di Universitas Aligarh pada tahun 1909 demi memenuhi panggilan jiwanya di bidang seni tersebut.⁹

Iqbal lebih memilih untuk menjadi seorang penyair, yang kemudian pada tahun 1922 ia sampai pada puncak popularitasnya sebagai seorang pemikir yang

⁸ Danusiri, *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) hlm. 5.

⁹ Abd Wahid, *Sisi Manusia Iqbal*, terj. Ihsan Ali Fauzi & Nurul Agustina, (Bandung: Mizan 1992), hlm. 42.

mendambakan kebangkitan dunia Islam sehingga mendapatkan gelar “Sir” dari Pemerintah Inggris.¹⁰

Pada tahun 1926 Iqbal mulai memasuki dunia politik dengan terpilihnya ia menjadi anggota DPR Punjab. Karirnya terus meroket hingga pada 1930, Iqbal ditunjuk sebagai presiden sidang Liga Muslim yang di adakan di Allamabad. Pada saat itulah muncul gagasan untuk mendirikan negara Pakistan sebagai solusi atas pertikaian antara umat Muslim dan Hindu yang kerap kali terjadi pada masa itu.

Meskipun mendapatkan reaksi keras dari para politisi, namun gagasan itu mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Bahkan Iqbal diundang untuk menghadiri konferensi meja bundar di London pada tahun 1932 dan 1933 untuk membicarakan gagasan tersebut.¹¹ Pada tahun 1935 Iqbal diangkat sebagai ketua Liga Muslim cabang Punjab dan terus melakukan komunikasi dengan Ali Jinnah.

Namun Iqbal ditahun yang sama mulai terserang penyakit Jantung dan Ginjal. Sehingga kondisi fisiknya semakin parah. Hingga Iqbal menghembuskan nafas terakhirnya pada 20 April 1938.¹²

D. Karya-karya Muhammad Iqbal

Selama masa hidupnya Iqbal mewariskan banyak karya tulis baik berbentuk Prosa, Puisi, literatur karya

¹⁰ Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, hlm. 37.

¹¹ Munawar, *Dimension of Iqbal*, (Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 1986), hlm. 11.

¹² Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, hlm. 37.

ilmiah, jawaban atas tanggapan orang lain, atau kata pengantar bagi karya orang lain. Kebanyakan karya k karya beliau menggunakan bahasa Persia. Alasannya agar memudahkan untuk diakses oleh dunia Islam tidak hanya masyarakat India, sebab pada saat itu bahasa Persia adalah bahasa yang dominan digunakan di Dunia Islam khususnya oleh kaum terpelajar. Karya – karyanya anatara lain:

1. *The Development of Metaphysich in Persia* (Disertasi, terbit di London, 1908),
2. *Asra – I Khudi* (Lahore, 1916, tentang proses mencapai Insan Kamil),
3. *Rumuz – I Bukhudi* (Lahore, 1918),
4. *Javid Nama* (Lahore, 1932),
5. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (London, 1934),
6. *Musafir* (Lahore, 1936),
7. *Zarb – I Kalim* (Lahore, 1937),
8. *Bal – I Jibril* (Lahore, 1938),
9. *Letters and Writings of Iqbal* (Karachi, 1967, kumpulan surat dan artikel Iqbal).¹³

¹³ Pattiroy, *Pemikiran Filsafat M. Iqbal*, (Yogyakarta:Tesis Iain Sunan Kalijaga, 1998), hlm. 105-111.

BAB III

ESTETIKA

A. Estetika

Pada bagian ini kita akan membahas tiga istilah yang secara umum sering disamakan padahal ketiganya memiliki perbedaan tersendiri. Istilah-istilah tersebut adalah Estetika, Seni dan Keindahan. Hal ini perlu dijelaskan, mengingat pada kenyataannya pengertian Estetika, Seni dan Keindahan sering bercampur begitu saja. Oleh karena itu kita akan membahas mengenai istilah yang pertama yaitu Estetika.

1. Definisi Estetika

Estetika memiliki akar kata *aisthenasthai* yang artinya adalah persepsi. Estetika pada dasarnya adalah ilmu yang berusaha untuk memahami keindahan, atau pengetahuan tentang hal ihwal keindahan. Secara etimologis Estetika berasal dari kata sifat dalam bahasa Yunani “*aisthetikos*” yang artinya “berkenaan dengan persepsi”. Bentuk kata bendanya adalah “*aesthesis*” yang artinya “persepsi indrawi”. Sementara bentuk kata kerja orang pertamanya adalah “*aisthanomai*” yang artinya “saya mempersepsi”.¹

Orang pertama yang memperkenalkan kata *aesthetika* adalah filsuf asal Jerman yang

¹ Martin Suryajaya, *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*, Jakarta dan Yogyakarta: gang Kabelan Indie Book Corner, 2016, hal. 1.

bernama Alexander Baumgarten. Kata *aesthetika* dalam pandangan Baumgarten dimaksudkan untuk memberikan penekanan terhadap pengalaman seni sebagai sarana untuk mengetahui setelah melakukan pengamatan dan perangsangan secara indrawi terhadap karya seni.

Namun pendapat Alexander Baumgarten mendapatkan respon dari seorang filosof Heurmenetik Gadamer yang menyatakan bahwa tujuan ilmu pengetahuan yang sebenarnya adalah menyerap kebenaran universal dan mengatasi subjektifitas. Oleh karena itu bagi Gadamer pengetahuan adalah termasuk Estetika, hanya ditentukan oleh kesenangan dan hasil pengamatan indra.²

Sementara itu Luis Kastoff mendefinisikan Estetika sebagai pengetahuan tentang yang indah dan hanya berurusan dengan keindahan di dalam sebuah karya seni.³ Pendapat lain dari Stolnitz, baginya Estetika tidak hanya tentang yang indah saja tetapi juga tentang yang buruk. Adapun John Hospers mendefinisikan Estetika sebagai sebuah renungan terhadap karya seni atau objek Estetis, termasuk membuat analisis mengenai konsep yang digunakan dalam perenungan itu.⁴

² Abdul Hadi H. W, *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas: Esai-esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*, Jakarta: Sadra Press, 2016, h. 35.

³ Lingga Agung, *Estetika: Pengantar, Sejarah dan Konsep*, Yogyakarta: Kanisius, 2017. h.3.

⁴ Matius Ali, *Estetika: Pengantar Filsafat Seni*, Sanggar Luxor, 2011, h.2.

Dengan demikian penulis memberikan kesimpulan dari berbagai definisi yang sudah disajikan dari para pakar di atas, bahwa Estetika adalah sebuah ilmu pengetahuan tentang sesuatu yang indah ataupun yang tidak indah yang terdapat dalam sebuah karya seni. Namun demikian di era modern seperti saat ini Estetika tidak hanya berkaitan dengan keindahan semata, tetapi juga secara dinamis Estetika berkaitan dengan permasalahan sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, agama, ideologi, moralitas dan banyak yang lainnya.

2. Tujuan Estetika

Tujuan Estetika menurut Harold Titus⁵ tujuan Estetika ada lima antara lain :

- a. Menentukan sikap terhadap keindahan yang terdapat dalam alam, kehidupan manusia dan karya seni.
- b. Mencari pendekatan-pendekatan yang memadai dalam menjawab masalah objek pengamatan indera, khususnya karya seni, yang memberikan pengaruh terhadap jiwa manusia, baik terhadap pemikiran, perenungan, serta perilaku dan perbuatan manusia.
- c. Mencari pandangan yang komprehensif tentang keindahan dan objek-objek yang memperlihatkan rasa keindahan secara menyeluruh.

⁵ Abdul Hadi H.W, *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas: Esai-esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*, Jakarta: Sadra Press, 2016, h.1.

- d. Mengkaji masalah-masalah yang berhubungan dengan bahasa dan penuturannya yang baik, sesuai kebutuhan, misalnya dalam karya sastra, termasuk mengkaji penjelasan tentang istilah-istilah dan konsep-konsep keindahan.
- e. Mencari teori untuk menentukan dan menjawab persoalan-persoalan karya seni dan objek-objek yang menimbulkan pengalaman indera.

3. Permasalahan Estetika

Ada tiga pertanyaan yang diajukan oleh Dickie dalam *Aethetica* untuk mengisolir masalah-masalah di dalam Estetika⁶ sebagai berikut:

- a. Pernyataan kritis yang menggambarkan, menafsirkan, atau menilai karya-karya seni yang khas.
- b. Pernyataan yang bersifat umum oleh para ahli sastra, musik, atau seni untuk memberikan ciri khas genre-genre artistik (misalnya tragedi, bentuk sonata, dan lukisan abstrak).
- c. Ada pertanyaan tentang keindahan, seni imitasi dan lain-lain.

Pendapat lain yang masih terkait dengan permasalahan Estetika muncul dari

⁶ Dharsono Sony Kartika, *Estetika*, Bandung: Rekayasa Sains, 2007, h.4.

Luis Kattsof⁷. Ia berpendapat bahwa Estetika merupakan cabang filsafat yang berkaitan dengan struktur dan peranan dari keindahan khususnya dalam hal seni. Dari struktur dan peranan tersebut muncullah pertanyaan-pertanyaan:

- a. Apakah itu seni?
- b. Apakah teori tentang seni?
- c. Apakah keindahan itu subjektif atau objektif?
- d. Apakah keindahan itu berperan dalam kehidupan manusia?

Empat pertanyaan itu menimbulkan permasalahan pokok dalam Estetika, yakni permasalahan nilai Estetika, permasalahan pengalaman Estetis, perilaku orang yang mencipta (Seniman), serta seni itu sendiri.

4. Ruang Lingkup Estetika

Ruang lingkup Estetika menurut Matius Ali terbagi menjadi tiga bidang utama, yakni bidang filosofis, psikologis dan bidang sosiologis⁸ sebagai berikut:

- a. Bidang Filosofis, bidang ini mengkaji ruang lingkup Estetika mengenai karakter dasar seni, norma, serta nilai seni.

⁷ Dharsono Sony Kartika, *Estetika*, Bandung: Rekayasa Sains, 2007, h.4.

⁸ Matius Ali, *Estetika: Pengantar Filsafat Seni*, Sanggar Luxor, 2011, h.2-3.

- b. Bidang psikologis, bidang ini mengkaji ruang lingkup Estetika mengenai pengamatan dan tanggapan, aktifitas penciptaan, serta seni pertunjukan.
- c. Bidang sosiologis, bidang ini mengkaji ruang lingkup Estetika mengenai pengamatan atau publik, karya seni, sarana dan lingkungan.

5. Definisi seni

Kata “Seni” berasal dari bahasa Melayu yang berarti “Halus, tipis dan lembut”. Adapun dalam tradisi Estetika di Barat, Seni dimengerti sebagai *Ars* yang berarti sebagai keterampilan, *Tekhne* yang berarti keahlian, atau sesuatu yang berkaitan erat dengan keindahan. Seni biasanya secara umum berkaitan dengan penciptaan. Maka dari itu seni adalah soal menciptakan persepsi baru.⁹

Perbedaan kosa kata seni yang digunakan dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa Inggris memiliki perbedaan. Jika secara etimologis Seni dalam bahasa Inggris diartikan *Art* yang sejarah munculnya kata tersebut dimulai pada tanggal 10 April 1953 di majalah kebudayaan Pujangga Baru yang terbit tahun 1933.¹⁰

⁹ Bambang Sugiharto, *Untuk Apa Seni?*, Bandung: Matahari, 2014, h.17.

¹⁰ Jakob Sumardjo, *Estetika Paradoks*, Bandung: Sunan Ambu Press, 2010, h.77.

Adapun dalam istilah Bahasa Indonesia sendiri, seni digunakan dalam arti halus yang bermakna sebagai sebuah proses “menciptakan persepsi baru” yang memang membutuhkan kehalusan jiwa dalam prosesnya sehingga menciptakan sesuatu yang memiliki rasa keindahan.

6. Definisi Keindahan

Keindahan adalah keberadaan yang didalamnya kita melihat kehidupan sebagai mana ia seharusnya menurut konsepsi-konsepsi kita, indah adalah objek yang mengungkapakan kehidupan atau mengingatkan diri kita pada kehidupan.¹¹ Adapun secara etimologis keindahan dalam Bahasa Inggris disebut *Beautiful* yang diserap dari Bahasa Prancis *Beau* dan dalam Bahasa Italia dan Spanyol adalah *Bello* yang berasal dari Bahasa Latin *Bellum*. Sedangkan akar kata dari *Bellum* adalah *Bonum* yang berarti “kebaikan”. *Bonum* memiliki bentuk kata *Bonellum* kemudian dipendekan sehingga ditulis *Bellum*.¹²

Filosof Yunani Kuno Plato pernah mengatakan bahwa jika ada sesuatu yang membuat hidup ini berarti, maka itulah

¹¹ Nikolai G. Chernyshevsky, *Hubungan Estetika dengan Realitas*, Bandung: CV Ultimus, 2005, h.8.

¹² Dharsono Sony Kartika, *Estetika*, Bandung: Rekayasa Sains, 2007, h.1.

renungan tentang keindahan.¹³ Adapun definisi lain tentang keindahan menurut Read bahwa keindahan adalah satu kesatuan dari hubungan-hubungan bentuk yang terdapat di antara pencerapan-pencerapan indera manusia.¹⁴ Maka dari itu keindahan tidak hanya meliputi sesuatu yang nampak saja atau yang terlihat saja, tetapi juga yang tidak terlihat.

Menurut penulis, dari beberapa pandangan para ahli di atas kita menyimpulkan perbedaan di antara keduanya, jika seni adalah sebuah proses penciptaan persepsi yang berkaitan dengan keahlian, keterampilan ataupun segala sesuatu yang berkaitan erat dengan keindahan, maka keindahan adalah hal yang terkandung di dalamnya, yang terdiri dari berbagai macam pencerapan inderawi manusia, namun tidak hanya sampai di situ keindahan juga melingkupi sesuatu yang di luar jangkauan inderawi manusia.

Dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa perbedaan mendasar dari Estetika, Seni dan Keindahan adalah bahwa Estetika merupakan cabang ilmu Filsafat Aksiologi yang di dalamnya membahas tentang seni dan keindahan dengan berbagai konsepsi dan berbagai formanya.

¹³ Michael Hauskeller, *Seni-Apa itu? Posisi Estetika dari Platon sampai Danto* Yogyakarta: Kanisius, 2015, h.9.

¹⁴ Dharsono Sony Kartika, *Estetika*, Bandung: Rekayasa Sains, 2007, h.2.

B. Sejarah Estetika Barat

Perkembangan Estetika tidak jauh berbeda dengan lahirnya filsafat yakni sejak zaman Yunani klasik yang dominan dipengaruhi oleh dua tokoh filosof besar murid Socrates yakni Plato dan Aristoteles. Adapun konsep Estetika di masa Yunani klasik diwarnai dengan konsep Idealisme Plato dan Realisme Aristoteles.

Setelah zaman Yunani klasik berakhir Estetika Barat berlanjut ke Estetika Romawi yang kurang lebih adalah warisan dari Estetika Yunani klasik namun dengan beberapa penyesuaian.

Pada periode pasca Estetika Romawi, Estetika Barat selanjutnya memasuki Estetika Abad Pertengahan atau yang dikenal dengan Skolastik atau *Dark Age*. Corak Estetika pada masa ini dipengaruhi dengan konsep Teosentrisme Kekristenan. Dimana masa sebelumnya adalah Estetika Kosmosentrisme Yunani dan Romawi.

Setelah abad kegelapan munculah abad pencerahan atau dikenal juga dengan sebutan abad *Renaissance*. Dimana pada masa ini Estetika Barat yang bercorak dominasi Gereja kembali kepada konsep-konsep Yunani kuno dan Romawi serta menemukan kembali pemaknaannya.

Terakhir Estetika Modern dan Kontemporer. Estetika jenis ini lebih bebas tidak terpengaruh dengan *grand narrative* Yunani atau Romawi.

1. Estetika Yunani Klasik

Estetika Yunani klasik diawali dengan Estetika Idealisme Plato yang berpendapat bahwa realitas yang bukanlah realitas yang sesungguhnya, tetapi hanya sebagai tiruan dari yang sesungguhnya ada. Yang sesungguhnya ada yang dimaksud Plato adalah Ide bersifat spiritual, rohaniah, kekal, absolut dan tidak akan pernah berubah. Bagi Plato seni adalah “tiruan dari tiruan” atau *mimesis-memeseos*. Jika ada seniman yang berkarya menghasilkan karya seni misalnya sebuah lukisan alam, bagi Plato itu hanya meniru sesuatu yang ada di alam realitas. Teori seni Plato ini dikenal sebagai teori Mimesis atau yang dapat diartikan sebagai representasi atau tiruan.

Berbeda dengan gurunya, Aristoteles menjabarkan Estetika secara lengkap di dalam karyanya yang berjudul *Poetika (Poetics)* yang menyebutkan bahwa keindahan selalu menyangkut keseimbangan dan keteraturan yang berlaku secara umum meliputi alam raya dan karya seni buatan manusia. Maka dari itu bagi Aristoteles seni tidak hanya sebagai tiruan dari benda yang ada di alam, tetapi lebih tinggi sebagai tiruan dari sesuatu yang universal.¹⁵

Seni menurut Aristoteles adalah tiruan (imitasi), yakni tiruan dari dunia alamiah dan

¹⁵ Matius Ali, *Estetika: Pengantar Filsafat Seni*, Sanggar Luxor, 2011, h.24.

dunia manusia dengan syarat-syarat seni itu harus mampu merefleksikan fenomena-fenomena universal dan menjadi bahan renungan tentang kehidupan manusia. Konsep Estetika Aristoteles ini disebut Katarsis atau pemurnian (*purgation*).

Menurut penulis baik Plato maupun Aristoteles memiliki konsep Estetika yang pada dasarnya sama, tetapi jika konsep Estetika Plato lebih pada dunia Ide, maka Aristoteles lebih mengedepankan dunia yang nyata (Realis).

Ada tiga ciri dalam Estetika Yunani klasik:

- a. Bersifat Metafisik
- b. Bersifat Objektivistik
- c. Bersifat Fungsional

2. Estetika Romawi

Bangsa Romawi terletak di Roma ibu kota Italia sekarang. Dalam sejarahnya bangsa Romawi mengambil alih kekuasaan bangsa Yunani. Meskipun begitu kebudayaannya tidak terlalu jauh berbeda, contohnya dalam hal kepercayaan terhadap Dewa-Dewa yang di Romawi ada Dewa Jupiter itu tidak lain adalah Dewa Zeus di Yunani.

Karya seni bangsa Romawi juga mirip dengan bangsa Yunani terutama pada seni lukis, patung dan Arsitektur. Namun ada

perbedaan apabila Estetika Yunani lebih mengedepankan Idealisasi, maka Estetika Romawi lebih mengedepankan Fungsionalisasi. Misalnya bangsa Romawi lebih senang membangun monumen-monumen peringatan seperti monumen *Trajan's Column* yang dibangun sebagai monumen kemenangan bangsa Romawi atas kaum Dacians (Romania).¹⁶

3. Estetika Abad Pertengahan (*The Dark Age*)

Estetika Abad Pertengahan dimulai dari abad 5 sampai abad ke-13 Masehi. Ditandai dengan runtuhnya kekaisaran Romawi dan awal kebangkitan kekristenan di Eropa. Disebut dengan abad kegelapan karena pada masa itu seluruh aspek kehidupan masyarakat barat dikuasai oleh agama Kristen termasuk juga dengan Seni. Boleh dibilang pada masa ini seni melayani agama yang bertugas menunjukkan wujud dan peristiwa alami sebagai tanda-tanda ilahi.¹⁷

Dari sudut pandang kekristenan Tuhan adalah seniman yang Maha Agung karena Dia telah menciptakan manusia berdasarkan citra-

¹⁶ Lingga Agung, *Estetika: Pengantar, Sejarah dan Konsep*, Yogyakarta: Kanisius, 2017, h.31-33.

¹⁷ Michael Hauskeller, *Seni-Apa itu? Posisi Estetika dari Platon sampai Danto* Yogyakarta: Kanisius, 2015, h.27.

Nya sendiri.¹⁸ Salah satu tokoh yang terkenal di abad ini adalah Santo Thomas Aquinas.

Santo Thomas Aquinas menyebutkan tiga ciri Estetika yakni :

- a. Yang indah identik dengan kebaikan. (*Beauty is The Goodness*)
- b. Yang indah adalah menyenangkan secara inderawi.
- c. Keindahan adalah aspek dari yang baik. (*The Good*)

Ciri Estetika yang disebutkan oleh Santo Thomas Aquinas ini bersifat metafisik dan rasional.¹⁹

4. Estetika Renaisans

Istilah Renaisans berarti kelahiran kembali yang bermula pada abad ke-14 hingga abad ke-17 masehi di Italia dan menyebar ke seluruh Eropa. Renaisans berarti kelahiran kembali kebudayaan Yunani klasik setelah berabad-abad didominasi gereja.²⁰

¹⁸ Kitab kejadian pasal 1 ayat 27 “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, Menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka” alkitab.me/kejadian1.com , diakses tanggal 17 januari 2021, pukul 22:09 WIB.

¹⁹ Matius Ali, *Estetika: Pengantar Filsafat Seni*, Sanggar Luxor, 2011, h.40.

²⁰ F. Budi hardiman, *Filsafat Modern*, Jakarta: gramedia Pustaka Utama, 2007.

Renaissans ditandai dengan pemikiran teosentrisme yang berubah menjadi antroposentrisme. Ada pertemuan antara naskah Yunani klasik yang diterjemahkan oleh para filosof muslim seperti Averroes (Ibnu Rusyd) dan Avicenna (Ibnu Sina). Konsep filsafat termasuk Estetika Era Renaissans juga banyak dipengaruhi oleh dua filosof besar muslim tersebut yang kemudian menginspirasi para seniman di Italia.

Dari sisi teknologi era Renaissans ditandai dengan ditemukannya bubuk mesiu, seni cetak, dan kompas.²¹ Boleh dibilang Renaissans juga muncul karena masyarakat Eropa merasa jenuh dengan perang salib yang dianggap tidak berkesudahan.

Era Renaissans menjadi semacam semangat baru seperti bentuk perlawanan terhadap dominasi vatikan yang dianggap terlalu mencampuri segala macam urusan kehidupan manusia termasuk seni.

Berikut ciri-ciri Estetika Renaissans menurut Harold Osbrone dalam karnya yang berjudul *Aesthetics and Art Theory*:

- a. Seni lukis dan seni pahat patung merupakan hal yang bersifat mental dan intelegensi.

²¹ Matius Ali, *Estetika: Pengantar Filsafat Seni*, Sanggar Luxor, 2011, h.41.

- b. Seni dan puisi meniru alam dan untuk tujuan ini, ilmu empiris memberikan petunjuk yang berguna.
- c. Seni plastis, seperti sastra, juga mengejar tujuan moral, yakni perbaikan status sosial, namun tetap bercita-cita menuju yang ideal.
- d. Tujuan segala seni keindahan adalah properti objektif dari benda-benda terdiri atas tatanan (*order*), harmoni, proporsi, dan kebenaran. Kebenaran ini dapat dibenarkan secara matematis.
- e. Puisi dan seni-seni visual yang telas mencapai kesempurnaan serta bentuk yang definitif di masa klasik (Yunani Romawi) rahasianya telah hilang dan kesenian semakin merosot atau menurun nilainya.
- f. Seni harus tunduk dan mengikuti aturan-aturan kesempurnaan yang secara rasional dapat dimengerti dan secara tepat dapat diformulasikan dan diajarkan. Aturan-aturan ini adalah inheren di dalam karya-karya klasik dan dapat dipelajari lewat studi karya-karya tersebut serta studi terhadap alam.
- g. Unsur perspektif menjadi penting dalam proses menciptakan sebuah ilusi kedalaman suatu karya seni.
- h. Banyak berhutan pada mitologi-mitologi klasik dan filsafat mistis.²²

²² Lingga Agung, *Estetika: Pengantar, Sejarah dan Konsep*, Yogyakarta: Kanisius, 2017, h. 39-40.

Adapun tokoh-tokoh seniman Renaisans anata lain adalah:

- a. Leonardo da Vinci (1452-1519)
- b. Donatello (1386-1466)
- c. Michelangelo (1475-1564)
- d. Raphael (1483-1520)
- e. Verrocchio
- f. Sandro Botticelli
- g. Titian
- h. Piero di Cosimo
- i. Pietro Perugino

Dari para seniman di atas empat urutan pertama merupakan para seniman yang paling terkenal di era itu, bahkan hingga saat ini kita masih sering mendengar nama-nama mereka ketika berdiskusi dengan tema-tema kesenian. Beberapa diantaranya bahkan memiliki karya yang sampai saat ini masih sangat dikenal seperti *Monalisa* lukisan karya Leonardo da Vinci, lukisan *The Last Supper* karya Leonardo da Vinci, dan masih banyak lagi karya-karya mereka yang sangat dikenal dan dikenang hingga saat ini.

5. Estetika Barat Modern

Estetika barat modern sangat dipengaruhi oleh pemikiran filsafat modern. Modern berasal dari kata Latin *Moderna* yang berarti sekarang, baru, atau saat ini.²³ Filsafat

²³ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007, h.2.

modernisme dimulai pada abad ke-18 Masehi. secara istilah zaman modern dimaknai sebagai sebuah bentuk kesadaran baru dengan ciri modernitas antara lain:

- a. Subjektivitas
- b. Kritik
- c. Kemajuan.²⁴

Zaman modern melahirkan pelbagai konsep filsafat diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Filsafat Rasionalisme
- b. Filsafat Empirisime
- c. Filsafat Kritisisme
- d. Filsafat Idealisme
- e. Filsafat Positivisme
- f. Filsafat Evolusionisme
- g. Filsafat Materialisme
- h. Filsafat Neo-Kantianisme
- i. Filsafat Pragmatisme
- j. Filsafat Fenomenologi
- k. Filsafat Eksistensialisme Awal²⁵

Pemikiran filsafat modern tersebut melahirkan 6 pemikiran estetika barat yang dominan sebagai berikut:

- a. Estetika Rasionalisme Jerman

²⁴ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007, h.3.

²⁵ Matus Ali, *Estetika: Pengantar Filsafat Seni*, Sanggar Luxor, 2011, h.236-237.

Tokoh Estetika Rasionalisme Jerman antara lain Spinoza dan Leibniz. Pengetahuan Estetis pada masa itu menunjukkan kesempurnaannya sendiri. Di abad ke-18 Masehi ini Estetika dipahami sebagai aktifitas khusus yang membukakan hasil. Jadi, tugas Estetika adalah menerjemahkan berbagai macam pengalaman indrawi yang kabur menjadi sebuah imajinasi perseptual yang jelas.

b. Estetika Inggris Abad ke-18 Masehi

Tokoh sentral Estetika Inggris Abad ke-18 adalah David Hume(1711-1776) dengan aliran filsafat Empirismenya. Bagi Hume Estetika adalah permasalahan “Cita rasa” sehingga pengalam (*empeira*) menjadi sumber pengetahuan tentang “rasa yang indah”. Menurut Hume keindahan sesuatu tidak terletak pada sebuah objek (Misalnya pada sebuah lukisan atau patung), tetapi pada “perasaan” seseorang yang melihatnya. Oleh karena itu menurut Hume keindahan sepenuhnya subjektif karena tergantung pada perasaan seseorang yang melihatnya. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa pemikiran Estetika David Hume dibangun melalui kerangka filsafat Empirisme.

c. Estetika Jerman Immanuel Kant (1724-1804)

Merespon Estetika Rasionalisme Jerman dan Estetika Empirisme Inggris muncul Estetika Kritisisme Jerman yang digagas oleh Immanuel Kant pada abad ke-18 Masehi. Menurut perspektif Kant konsep Estetika dalam sebuah objek seni tidak hanya bersifat subjektif, karena tujuan seni bukan hanya masalah selera individu saja, tetapi secara objektif adalah finalitas dalam arti representasi seni menjadi ukurannya.

Konsep Estetika Kant sangat dipengaruhi oleh filsafat kritisismenya. Sehingga menurut Prettejohn konsep Estetika Kant telah membuat pengalaman estetik dapat dirasakan oleh semua kalangan secara bebas dan konsepnya tersebut masih tetap bertahan hingga sekarang.²⁶

d. Estetika Idealisme Jerman Abad ke-19

Salah satu tokoh sentral filosof abad ke-19 di Jerman termasuk dalam pemikiran Estetikanya adalah dipengaruhi oleh Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831). Berbeda dengan Kant, Hegel berpendapat bahwa Estetika hanya berurusan dengan keindahan karya seni

²⁶ Elizabeth Prettejohn, *Beauty and Art 1750-2000*, United Kingdom: Oxford University Press, 2005, h54.

yag dihasilkan manusia saja, bukan dengan keindahan alami atau pengalaman Estetis.²⁷

Teori hegel yang terkenal adalah teori Dialektika yang juga mempengaruhi pandangan Estetikanya. Hegel menjelaskan karya seni berhubungan dengan tiga pihak, yaitu seniman, karya, dan khalayak. Hegel berpandangan karya seni selalu menjadi jurang pemisah antara seniman dan khalayak, karena khalayak lebih mengapresiasi karya seninya ketimbang ide senimannya. Namun bagi Hegel hal itu tidak akan terjadi apabila sebuah karya seni memiliki sifat yang dinamis sekaligus statis pada saat yang bersamaan. Contohnya pada karya seni epos besar²⁸, tragedi, dan komedi.

Konsep Estetika Hegel dibangun dalam kerangka filsafat Idealisme sehingga bagi Hegel Ide itu dinamis termasuk dengan seni. Kemudian Hegel merumuskan tiga bentuk utama seni yaitu bentuk simbolik, bentuk klasik, dan bentuk romantik.²⁹

²⁷ David Cooper, *A Companion to Aesthetics*, Oxford: Blackwell Publishers Ltd., 2002, h.84.

²⁸ Epos dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sebuah kata benda yang termasuk dalam kategori sastra yang bermakna sebuah cerita kepahlawanan, syair panjang yang menceritakan riwayat perjuangan seorang pahlawan. Diambil dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, <https://kbbi-web-id.cbn.ampproject.org/v/s/kbbi.web.id/epos.html>

²⁹ Paul De Man, *Aesthetic Ideology, Edited with an Intoduction by Andrzej Warminski*, Minneapolis/London: University of Minnesota Press, 1996, h.93-94.

e. Estetika Masa Romantik

Ada beberapa filosof di masa Estetika Romantik, antara lain Schelling, Fichte, A. Schopenhauer, dan Nietzsche. Estetika masa romantik lebih dominan menganggap seni sebagai ekspresi emosi dari para seniman. Berikut beberapa ciri Estetika zaman romantik³⁰

- I. Seni merupakan ekspresi emosi dan perasaan sang seniman.
- II. Di Prancis muncul romantisme yang ekstrim dengan semboyan *I'art pour I'art*, artinya seni untuk seni itu sendiri.
- III. Kata-kata kuncinya adalah jenius, imajinasi kreatif, orisinalitas, ekspresi, komunikasi, emosi, simbolisme, dan sentimental.
- IV. Menggali kembali mitologi-mitologi baik di timur maupun di barat.
- V. Memuja sang artis dan mendewakannya.
- VI. Sang artis tidak lagi diinspirasi oleh Tuhan tetapi dirinya didewakan ke tingkat tertinggi.
- VII. Seniman jenius tidak lagi mengikuti aturan atau tradisi tetapi membuat

³⁰ George Dickie, *Aesthetics, An Introduction*, New York: Pegasus The Bobbs-Merill Co. Inc., 1971, h.40.

aturan sendiri, terobosan, serta kemungkinan-kemungkinan baru.

f. Estetika Abad ke-20

Tokoh-tokoh Estetika di abad ini anatara lain Pablo Picasso, B. Croce, Collingwood, Susanne Langer, Bell, dan Beardsley. Estetika pada abad ini dipengaruhi oleh konsep Estetika pada masa sebelumnya, bahkan bisa dikatakan bahwa Estetik di Abad 20 inilah inovasi formal artistik betul-betul dilakukan dalam rangka meruntuhkan konsep Estetika pada masa sebelumnya.

Pada masa ini muncul gerakan-gerakan seniman di Prancis dengan teknik-teknik seni lukis seperti kubisme, futurisme, ekspresionisme, surealisme, fungsionalisme, fauvisme, dan lain sebagainya.

6. Estetika Barat Kontemporer (Postmodern)

Postmodern adalah gerakan filsafat kebudayaan yang terjadi sekitar tahun 1960-an sebagai reaksi terhadap modernisme yang dianggap menjadi biang keladi segala bentuk runtuhnya kemanusiaan dan moralitas. Postmodernisme ditandai dengan hilangnya kepercayaan terhadap ideologi-ideologi barat seperti kapitalisme, liberalisme, dan sosialisme.

Salah satu tokohnya adalah Jean-Francois Lyotard, Derida, dan A.N Whitehead.

Corak pemikiran di masa ini antara lain muncul kelompok *New Age* yang bermaksud menggali kembali pemikiran kuno baik di Barat maupun di Timur, lalu kelompok linguistik dengan masalah utama dekonstruksi, serta kelompok yang ingin merevisi modernisme tanpa menolaknya secara total. Seni-seni yang muncul pada era ini seperti seni parodi yang menirukan genre dan style dari karya seni sebelumnya.

C. Sejarah Estetika Timur

Wilayah Timur dibagi menjadi dua bagian yakni Timur Dekat Kuno dan Timur Jauh. Adapun wilayah Timur Dekat Kuno meliputi wilayah Timur Tengah saat ini. pusat peradabannya mencakup antara lembah sungai Euphrates dan Tigris yang dikenal dengan Mesopotamia (bahasa Yunani) negeri antar sungai dalam bahasa Indonesia³¹ Peradaban tersebut dimulai sejak tahun 500 SM yang terdiri atas bangsa-bangsa Persian Kuno, Sumeria, Akkadia, Babylonia, Assyria.

Adapun wilayah Timur Jauh meliputi wilayah India, Cina, Jepang, termasuk Arab/Islam. India dipengaruhi dengan kebudayaan Hindu dan Budha, adapun Cina sangat dipengaruhi dengan kebudayaan Taoisme, Konghuchu, Hindu, dan Budha. Adapun Jepang

³¹ E. H. Gombrich, *Sejarah Dunia untuk Pembaca Muda*, Serpong, Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2015, h.22.

dipengaruhi dengan Zen Budhisme, Shinto, Tao, serta agama Budha pada umumnya.

Bentuk-bentuk kesenian baik di Timur Dekat maupun Timur Jauh mencakup seni sastra, seni musik, seni pahat atau patung, seni suara, seni lukis, seni beladiri, dan banyak lainnya. Dari semuanya itu corak keseniannya cenderung pada spiritualistik, institusional, fungsional, serta kosmosentris.

1. Estetika Timur Dekat Kuno

Konsep Estetika Timur Dekat Kuno memiliki warna karya seni yang khas yang selalu merefleksikan hubungan manusia dengan para Dewa yang kenatal dengan nuansa spiritual menyangkut prihal kehidupan, kematian manusia, serta kesakralan alam semesta.

Salah satu contoh bentuk karya seni ini tergambar dalam konsep arsitektural Ziggurats³² yang bagian-bagiannya mencoba mengkolaborasikan antara konsep tentang ruang sakral ke dalam simbol-simbol tertentu (profan) di dalam sebuah bangunan maupun benda yang bernilai seni seperti mural, tablet tanah liat, yang di dalamnya terdapat sebuah riwayat dunia kosmik para Dewa dan Dewi³³

a. Mesopotamia

³² Ziggurats adalah sebuah kuil yang memiliki bentuk dasar segitiga yang menjadi tempat penghubung antara manusia dengan para Dewa. Ziggurats biasanya terletak di perbukitan atau dataran tinggi. Buku ini, h70

³³ Kim Benzel dkk, *Art of the ancient Near East: a resource for educators*, New York: The Metropolitan Museum of Art. 2010, h.6.

Mesopotamia berada di wilayah Irak Modern yang menjadi jantung peradaban Timur Dekat Kuno³⁴. Konsep Estetika yang dibangun pada masa ini tidak terlepas dari tradisi keagamaannya. Dimana masyarakat pada zaman itu menyembah sang Dewa Langit yang dinamakan dengan Dewa Anu sebagai Dewa tertinggi diantara dewa-dewa yang lain. Dewa-dewi tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk patung yang menjadi sesembahan mereka.

Salah satu karya seni terbesar dan sakral pada masa ini adalah Ziggurats yang dibangun sebagai tempat beribadah menghubungkan dunia langit dan dunia bumi. Adapun karya seni lainnya melahirkan puisi epik Gilgamesh yang ditulis dengan cara dipahat pada beberapa batu (tablet).

Puisi epik Gilgamesh ini menceritakan tentang asal-usul para Dewa-dewi dan manusia, termasuk riwayat tentang sebuah banjir besar yang menenggelamkan bumi, cerita tentang kerajaan serta terbentuknya kota Mesopotamia.

b. Sumeria

Wilayah Sumeria terletak di Irak modern kira-kira 80 Km dari kota Baghdad. Konsep Estetika Sumeria tidak jauh berbeda dengan Mesopotamia. Beberapa peninggalan karya seni

³⁴ Laurie Adams, *A History of Western Art, revised Fourth Edition*, New York: McGraw-Hill, 2008, h.33.

Sumeria antara lain Lyre³⁵, Harpa, patung, hiasan kepala, kereta perang, serta perhiasan.

c. Akkadia

Peradaban Akkadia dibangun oleh seorang raja yang berhasil menguasai hampir seluruh Mesopotamia, raja tersebut bernama Sargon I. Karya seni pada zaman ini memiliki bentuk-bentuk seperti Patung dan Mural yang masih mirip dengan peradaban Mesopotamia.

Salah satu contohnya yakni patung kepala Sargon I yang memiliki nilai seni tinggi. Konsep Estetika dalam satu karya seni tersebut boleh dibidang lengkap dari mulai lekuk garisnya, strukturnya, kedalamannya, kontrasnya, teksturnya, ritmenya dan juga bentuk yang sempurna secara anatomi.

d. Babylonia

Peradaban Babylonia dibangun oleh seorang penguasa daerah Mesopotamia yang bernama Raja Hammurabi. Peradaban Babylonia dikenal karena kemampuannya memproduksi produk hukum formal dan perundang-undangan pertama di Dunia. Menariknya produk hukum tersebut ditulis disebuah basal hitam yang berisi lebih dari tiga ratus anggaran dasar hukum pada tahun 1792 SM.

³⁵ Lyre adalah semacam alat musik petik kuno yang terdiri dari kayu dan senar, dimainkan dengan cara dipetik.

e. Assyiria

Peradaban Assyiria terletak di daerah Syria Modern. Karya seni pada zaman ini tidak jauh berbeda dengan kebudayaan negara-negara Timur Dekat kuno lainnya. Salah satu karya seni yang terkenal adalah patung Lamassu pada tahun 720 SM yakni sesosok makhluk penjaga gerbang istana yang merupakan perpaduan (Hibrid) antara manusia dan hewan baik dalam bentuk kerbau atau singa.

Sementara karya seni lainnya berupa patung dewa-dewi bernuansa spiritual seperti relik-relik, monumen-monumen keagamaan, kuil-kuil, hingga gerbang Ishtar, makhluk langit, serta makhluk spiritual dengan ciri khas mahkota di atas kepalanya.

f. Persia Kuno

Peradaban Persia Kuno berada di wilayah Iran modern pada zaman sekarang.³⁶ Pusat peradaban Persia Kuno berada di kota Persepolis (500 SM) yang memiliki tata kota yang sempurna pada zamannya. Dalam sejarah pada zaman ini lahir raja-raja yang kuat tiada tanding yang menguasai sebagian wilayah Mesopotamia seperti Raja Darius I, Xerxes, dan Artaxerxes I.

³⁶ Lingga Agung, *Estetika: Pengantar, Sejarah dan Konsep*, Yogyakarta: Kanisius, 2017, h. 73.

Adapun karya seni yang dihasilkan pada zaman Persia Kuno mencakup kejayaan Kerajaan di zamannya, riwayat Nabi Persia Kuno, Zoroaster beserta ajarannya. Adapun yang paling terkenal hasil peradaban Persia Kuno adalah Bull Capital (500 SM)³⁷, juga Royal Guards³⁸.

g. Mesir Kuno

Peradaban Mesir kuno dimulai sejak tahun 4000 SM dengan wilayah sepanjang bantaran sungai Nil dan sekitarnya. Mesir kuno pada zaman sekarang adalah negara Mesir di benua Afrika.

Beberapa peradaban Mesir kuno yang paling terkenal adalah Piramida yang menjadi tempat bersemayam Mumi Fir'aun, Patung Fir'aun, Aksara Mesir kuno (hieroglif) yang berarti tanda-tanda suci³⁹, patung kepala Nefertiti (1345 SM), Lukisan dinding Nefertiti (1298 SM), dan patung besar Spinx (Patung singa berkepala manusia)

Konsep Estetika pada zaman Mesir kuno berkuat pada konsep tentang kehidupan dan kematian, pemujaan terhadap Dewa-Dewi, alam semesta,

³⁷ Bull Capital adalah sebuah patung banteng yang saling membelakangi. Sebagai simbol kekuasaan dan kejayaan Kerajaan Persia yang begitu kuat.

³⁸ Royal Guards adalah sebuah Relik berbentuk para prajurit didampingi oleh hewan banteng yang menjaga sebuah gerbang di kota Persepolis (500 SM)

³⁹ E. H. Gombrich, *Sejarah Dunia untuk Pembaca Muda*, Serpong, Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2015, h.18.

dan pengultusan kepada Fir'aun sebagai wakil dewa di muka bumi bahkan sebagai dewa itu sendiri. Hingga saat ini terdapat sekitar 80 piramid yang masih terjaga dan terawat dengan baik⁴⁰

2. Estetika Timur Jauh

Dalam bagian ini akan dibahas mengenai Estetika dari beberapa negara di wilayah Timur seperti India, Cina, dan Jepang.

a. Estetika India

Estetika India merupakan salah satu peradaban yang tua yang konsepnya tidak terlepas dari pengaruh agama Hindu dan Budha. Karya seni yang dihasilkan juga merupakan refleksi dari kepercayaan agama mereka yang memiliki nilai spiritualitas.

Salah satu karya seni hasil kebudayaan India adalah Mukhalinga atau Linga, Linggam, Lingga yang merepresentasikan Dewa Siwa dalam kepercayaan umat Hindu. Mukhalinga artinya adalah lima wajah yang melambangkan lima arah, lima indera, dan lima bagian tubuh. Representasi tersebut menunjukkan hubungan makro kosmos dan mikro kosmos.⁴¹

⁴⁰ Anatole G. Mazour, John M. Poples, Theodore K. Rabb, *Pople and Nations A World History Revised Edition*, United States of America: harcourt Brace Jovanovich Publishers, 1987, h24.

⁴¹ Alain Danielou, *The Phallus: Sacred Symbol of Male Creative Power*, Inner Traditions / Bear and Co, 1995, h.41-43.

Sementara pengaruh Buddhisme di India terwujud dalam sebuah patung Sidharta Gautama yang mulai berpengaruh di India pada abad ke-6 SM.⁴²

Terdapat dua fondasi penting dalam konsep Estetika India yakni *Pratibha* dan *Rasa*. Konsep ini ditulis oleh Bharata Muni pada abad ke-2 SM. *Pratibha* artinya adalah kreativitas daya cipta seorang seniman, daya tersebut disebut juga dengan istilah “Sakti” atau “Kekuatan” seorang seniman.⁴³ Sedangkan *Rasa* adalah sebuah pengalaman Estetis yang dirasakan oleh seorang penikmat seni. *Rasa* bisa timbul dari komunikasi Estetis antara seorang seniman, karya seni, dan khalayak penikmat seni. Konsep tersebut dapat kita lihat melalui karya seni kebudayaan India seperti lukisan, musik, patung, dan sastra.

b. Estetika Cina

Konsep Estetika Cina sangat dipengaruhi oleh dua filsuf yakni Lao Tse dan Kong Hu Cu. Kong Hu Cu pernah menyatakan bahwa baraa-ng-barang yang indah merupakan penjelmaan dari Tao. Tugas seorang seniman adalah menangkap Tao tersebut dan mengungkapkannya dalam bentuk

⁴² Muhammad A. Imron, *Sejarah Terlengkap Agama-agama di Dunia Dari Masa Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015, h.117.

⁴³ Martin Suryajaya, *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*, Jakarta dan Yogyakarta: Gang Kabelan indie Book Corner, 2016, h.245.

karya seni atau berupa barang yang indah⁴⁴. Dengan kata lain seni dalam Estetika Cina adalah ungkapan batin seorang seniman.

Dalam konsep Estetika Cina juga mengenal istilah harmoni Yin dan Yan yakni sebuah refleksi makro kosmos dan mikro kosmos anatar manusia, alam, dan alam semesta.

Hsieh Ho seorang filsuf Cina pada abad ke-5 M menyusun enam prinsip dasar bagi para seniman yang disebut juga sebagai kanon Estetika Cina⁴⁵:

- I. Prinsip Pertama *Ch'i Yun Sheng Tung*
- II. Prinsip Kedua *Ku Fa Yung Fi*
- III. Prinsip Ketiga *Ying Wu Hsiang Hsing*
- IV. Prinsip Keempat *Sui Lei Ts'ai*
- V. Prinsip Kelima *Ching Ting Wei Chih*
- VI. Prinsip Keenam *Chuan Mo I Hsieh*.

Beberapa contoh karya seni peradaban Cina seperti lukisan taman dan pepohonan yang dilukis di atas piring atau di dinding dan juga di teko⁴⁶, ada juga seni kaligrafi, dan keramik.

c. Estetika Jepang

⁴⁴ Dharsono Sony Kartika, *Estetika*, Bandung: Rekayasa Sains, 2007, h.96.

⁴⁵ Dharsono Sony Kartika, *Estetika*, Bandung: Rekayasa Sains, 2007, h.96.

⁴⁶ Carol Michaelson dan Jane Portal, *Chinese Art in Details*, Massachusetts: Harvard University Press, 2006, h.6.

Estetika Jepang dipengaruhi kuat oleh ajaran Zen Budhisme yang berkembang di Jepang pada abad ke-12 M. Diperkenalkan pertama kali oleh Bodhidharma⁴⁷ di Cina pada abad ke-6. Zen artinya meditasi atau dalam bahasan Cina *Ch'an*. Zen Budhisme sampai saat ini masih menjadi ciri khas dari Estetika Jepang.

Menurut D.T Suzuki ada enam ciri Estetika Zen Budhisme Jepang:

- I. Ketidakseimbangan (*imbalance*)
- II. Asimetris (*asymetry*)
- III. Kemiskinan (*poverty*)
- IV. *Wabi-sabi*, konsep tentang Asketik (jalan kehidupan spiritual)
- V. Kesederhanaan (*Simplification*)
- VI. Kesepian-kesunyian (*aleness*)⁴⁸

Estetika Zen lebih banyak berbicara tentang harmoni antara manusia dengan alam. Bahkan hal tersebut sampai mempengaruhi budaya pop Jepang seperti dalam film-film kartun Jepang (*Anime*).

3. Konsep dan Sejarah Estetika Islam

Konsep Estetika Islam sejak dahulu bahkan hingga sekarang terdapat pro dan kontra mengenai boleh dan tidaknya seni atau bertentangan dan tidak bertentangan seni apabila dihadapkan dengan syari'at

⁴⁷ Bodhidharma adalah seorang pendeta Budha Mahayana asal India

⁴⁸ Matius Ali, *Estetika: Pengantar Filsafat Seni*, Sanggar Luxor, 2011, h.160.

Islam. Tentu keduanya memiliki landasan dan dasar hukumnya sendiri baik melalui Qur'an, Hadis, maupun Sunah. Salah satu larangan bagi para seniman terutama pelukis tertuang dalam sebuah Hadis dari Abdullah bin Mas'ud R.A mengemukakan Hadis dari Rasulullah SAW

*"Sesungguhnya manusia yang paling keras siksaannya di sisi Allah pada hari kiamat adalah para penggambar"*⁴⁹

Kemudian dari Abu Hurairah R.A juga menyampaikan Hadis larangan bagi para seniman patung dan penggambar atau pelukis.

*"Para malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang di dalamnya terdapat patung-patung atau gambar-gambar"*⁵⁰

Namun ada juga Hadis yang pro terhadap seni,
*"Tuhan Maha Indah dan mencintai keindahan"*⁵¹

Pendapat lain yang pro terhadap seni memberikan penjelasan dengan argumentasi selama gambar tersebut merupakan ekspresi Estetik dan tidak diberhalakan itu diperbolehkan, namun pada sisi lain ada yang mengambil jalan tengah di antara keduanya, seperti karya seni kaligrafi, *arabesques* (ornamen), arsitektur mesjid, permadani bermotif tumbuhan yang memberikan ciri khas kesenian Timur Tengah.⁵²

⁴⁹ HR Al Bukhari no.5950 dan Muslim no.2109

⁵⁰ HR Muslim no.5545

⁵¹ Abdul Hadi H. W, *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas: Esai-esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*, Jakarta: Sadra Press, 2016. h.39.

⁵² Dharsono Sony Kartika, *Estetika*, Bandung: Rekayasa Sains, 2007, h.100-101.

Dalam Estetika Islam terdapat tiga ciri utama, yakni sebagai berikut:

- a. Kaligrafi, yakni seni menulis indah yang biasanya mengutip ayat-ayat suci Al-quran.
- b. *Arabesquesi* (Ornamen) khas Islami, karya seni ini biasanya berbentuk dekoratif dan artistik stilasi tumbuhan, bunga, hewan, dan lain sebagainya.
- c. Desain-desain geometrik, yakni pengulangan pola-pola geometrik dalam kesatuan yang harmonis.

Pada abad ke-9 Estetika Islam banyak dikembangkan oleh para Sufi, mereka banyak mengungkapkan ekspresi keagamaan spiritualitas dan ajaran agama Islam melalui bentuk karya seni sastra, puisi, dan juga musik.

Para sufi biasanya memiliki tafsir spiritual terhadap ayat-ayat Al-quran yang ditransformasikan ke dalam bahasa figuratif puisi.⁵³ Beberapa tokoh seni Islam yang terkenal melalui karya-karyanya adalah Jalaluddin Rumi (1207-1273), Omar khayyam (1048-1131), Hafizh Syirazi (1315-1390), dan Muhammad Iqbal (1877-1938).

Dari uraian tentang sejarah dan konsep Estetika Timur Dekat, Timur Jauh, dan Estetika Islam. Penulis mengambil kesimpulan tentang karakteristik dari ketiga wilayah Timur tersebut. Pertama, Estetika Timur Dekat Kuno karya seni yang dihasilkan lebih banyak tentang refleksi atas kehidupan dan

⁵³ Abdul Hadi H. W, *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas: Esai-esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*, Jakarta: Sadra Press, 2016, h.38.

kematian manusia serta perwujudan dewa-dewi dalam bentuk ikon-ikon tertentu. Dalam Estetika Timur Dekat Kuno juga ada semacam harmoni mikrokosmos dan makrokosmos sering juga karya seni digunakan untuk mempropagandakan ajaran agama juga dalam konteks politik mempropagandakan kekuasaan para raja.

Kedua, konsep Estetika Timur Jauh meliputi India, Cina, dan Jepang lebih banyak merefleksikan religiusitas dan harmoni kesempurnaan batiniah. Karya-karya seni Estetika Timur Jauh banyak dipengaruhi oleh latar belakang keagamaan Hindu, Budha, Zen Budhisme, Shinto, Tao, dan Kong Hu Chu.

Ketiga, Estetika Islam memiliki tiga konsep dalam estetikanya ada yang menerima estetika secara utuh, ada yang menolak estetika, dan ada juga yang memilih jalan tengah di antara keduanya, tentunya ketiga pendapat tersebut memiliki dasar hukumnya masing-masing. Oleh karena itu karya seni dalam Islam lebih bersifat simbolik. Namun ada juga yang memandang bahwa Estetika itu juga merupakan Jalan untuk mendekati manusia kepada Penciptanya yang Maha Indah yakni kaum Sufi dengan adanya tarian sufi dari tarekat Jalaluddi Rumi yang juga diiringi dengan musik-musik khas Timur tengah.

BAB IV

ESTETIKA KANT DAN IQBAL

A. Estetika Kant

Dalam Estetika Modern, *Critique of Juggement*, karya Immanuel Kant yang terbit pada tahun 1790, merupakan sebuah karya yang mendasar dalam estetika. Hal ini tentu saja tidak menafikan keberadaan karya-karya sebelumnya yang sudah lebih dulu membahas tentang estetika, seperti halnya karya Plato, Aristoteles, Leibniz dan juga para filosof lainnya. Hanya saja karya-karya tersebut belum dianggap lengkap untuk menjelaskan estetika secara mendalam.¹

Pada awalnya Kant tidak tertarik untuk membahas estetika, bahkan ia menolak konsep tentang rasa. Baginya konsep itu hanyalah bersifat subjektif dan tidak memiliki sistematisasi tertentu. Namun hal tersebut membuat kant ingin membuat sistematisasi filosofis terhadap kemampuan kita dalam merasakan sesuatu.

Di zaman modern pada saat itu Kant dipandang sebagai seorang filosof besar, ia terkenal karena sifat kritisnya dalam menyampaikan gagasan-gagasan filosofis. Ia menggunakan akal budi dan pengamatan inderawi, penyatuan dua epistemologi dalam mencapai kebenaran yang dilakukan Kant ini berhasil mendamaikan dua aliran pemikiran besar pada saat itu, yaitu aliran rasionalisme dan aliran empirisme. Kant tidak setuju dengan pandangan para filsuf terdahulu yang mengatakan bahwa pengetahuan seseorang terhadap sesuatu berasal dari objek, kant memiliki pemikiran sebaliknya bahwa semua

¹ Beris Gautand Dominic Mclver Lopez (eds.), *The Rautledge Companion to Aesthetic*, Routledge; London and Neww York, 2005, hal. 51.

itu berawal dari subjeknya. Begitupun dengan tema keindahan ini, Kant tidak setuju kalau semua dibebankan terhadap objek, menurutnya kalau konsep keindahan diobjektifkan maka kedepannya akan menimbulkan masalah dan kekeliruan tentang apa itu keindahan.²

Pandangan estetika Kant lebih banyak membahas tema keindahan, pada dasarnya Estetika berbicara soal keindahan, namun tidak hanya di situ keindahan dalam estetika dibagi menjadi dua pokok pembahasan yaitu estetika dan juga seni. Estetika lebih memfokuskan pemahasannya pada pembahasan terkait keindahan sedangkan seni lebih memfokuskan dirinya pada pembahasan yang berkaitan dengan seni.³

Dalam Estetikanya Kant membagi keindahan ke dalam dua sisi, yaitu sebagai berikut:

1. Subyektif

Yang dimaksud dengan keindahan dari sudut pandang ini adalah sesuatu dikatakan indah tanpa perlu direnungkan dan disangkut pautkan dengan hal lain di luar dirinya seperti fungsi praktisnya dan lain-lainnya. Keindahan ini hanya bisa dirasakan secara spontan tanpa ada persiapan apapun. Hal ini dikarenakan pengalaman keindahan semacam ini datang tanpa perlu dipengaruhi oleh keadaan di sekitarnya.

2. Obyektif

Pengalaman keindahan yang satu ini merupakan kebalikan dari pengalam keindahan

² A. A. M. Djelantik *Estetika: Sebuah Pengantar*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999, hal. 136.

³ Lih Mudji Sutirino, *Oase Estetika*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, hal.

sebelumnya. Dalam pengalaman keindahan Obyektif, sesuatu dikatakan indah apabila memiliki keserasian dengan fungsinya. Berbeda dengan yang sebelumnya pengalaman keindahan ini sudah bisa diantisipasi oleh manusia meskipun keindahan itu measih belum datang, namun manusia sudah bersiap-siap untuk mengantisipasi kedatangannya.⁴

Lalu dengan pembagian-pembagian keindahan yang semacam itu, apakah ada kriteria-kriteria tertentu agar sesuatu itu bisa dikategorikan sebagai sesuatu yang indah?. Jawaban atas pertanyaan ini terdapat pada bagian awal dari karya Kant yang berjudul *Critique of Judgement*, dalam karya ini Kant memaparkan adanya empat kriteria agar sesuatu itu bisa dikategorikan sebagai sesuatu yang indah. Keempat kategori itu adalah kualitas, kuantitas, hubungan, dan modalitas.⁵

1. Kualitas

Keindahan dalam kategori ini dapat dirumuskan sebagai sebuah keserasian antara objek dan selera. Selera adalah sebuah kemampuan yang dengan tanpa pamrih bisa memilah suatu objek berdasarkan senang atau tidak senang.⁶ Untuk bisa memilah objek tersebut ada yang disebut dengan Cita Rasa, Kant menjelaskan bahwa Cita Rasa adalah sebuah pelengkap jiwa yang berbeda dengan

⁴ Robertus Moses, *Estetika Dalam Pemikiran Kant*, Jurnal:Studia Philosophica et Theologica, Vol. 17 No. 1, 2007, hal 82

⁵ Lih. Mudji Sutrisno, *Oase Estetika*, Yogyakarta:Kanisius, 2006, hal 52

⁶ Dharsono, *Estetika*, Bandung:Rekayasa Sains, 2007, hal 26.

rasional. Cita Rasa memiliki fungsi untuk bisa mengenal dan menikmati keindahan. Dengan begitu Kant memposisikan Estetika sejajar dengan Logika.

Dalam penjelasannya Kant membagi kesenangan menjadi tiga jenis, *agreeable*, *the good*, *the Beautiful*. *Agreeable* adalah sebuah kesenangan yang terdapat di dalam benda yang menyenangkan. *The good* adalah kesenangan yang menyangkut dengan sebuah kebaikan (*kindness*). Yang terakhir *the Beautiful* adalah sebuah kesenangan terhadap suatu keindahan. Menurut Kant jenis kesenangan yang ketiga inilah yang memiliki sifat tanpa pamrih.

Pertimbangan estetis bagi Kant tidak berkaitan dengan pengetahuan, tidak pula memiliki konsep-konsep tertentu karena itu pertimbangan estetis itu bersifat subjektif dan sama sekali berbeda dengan penilaian atau pertimbangan logis.

2. Kuantitas

Keindahan yang dimaksudkan dalam kategori ini adalah sesuatu yang berlaku secara menyeluruh atau universal. Artinya keindahan yang dimaksud dalam kategori ini memberikan kesenangan secara menyeluruh dan tidak berkonsepsi. Keindahan dalam kategori ini juga dikatakan memberikan kesenangan tidak hanya pada seseorang atau perorangan namun juga memberikan kesan keindahannya secara universal.

Kant mengatakan dalam seni kesenangan itu tidaklah bersifat objektif universal melainkan ia bersifat subjektif universal yaitu ia memiliki validitas yang universal. Artinya tidak perlu menggunakan sebuah argumen objektif untuk melabeli bahwa sesuatu itu indah, namun dorongan pertimbangan estetislah yang mendorong kesepakatan akan keindahan tersebut.

3. Relasi atau Hubungan

Bentuk akhir dari suatu objek adalah keindahan. Bentuk akhir yang dimaksud dari kategori ini adalah tujuan tertentu yang dimiliki atas keberadaan sebuah objek, tujuan tersebut merupakan sesuatu yang memberikan kesenangan. Tujuan tertentu tersebut biasanya tersusun dari berbagai macam sifat pada objek yang tersusun dalam pembagian yang jelas sehingga saling berkaitan dan terhubung mengarah pada tujuan tertentu.

Seperti halnya yang sudah dijelaskan dalam kategori sebelumnya bahwa dalam penilaian estetis tidak ada konsep-konsep tertentu seperti halnya dalam sebuah penilaian logis. Karena itu dalam proses penalaran ini tidak menggunakan sistem kausalitas karena itu penilaiannya pun tidak bergantung pada tujuan dari objek tersebut melainkan bergantung pada finalitas subjektif dalam representasi objek.

4. Modalitas

Dalam kategori ini keindahan didefinisikan sebagai sebuah objek yang memberikan kesenangan secara niscaya. Ketika sebuah objek memberikan kesenangan hal itu bukanlah karena penalaran kita terhadap objek tersebut yang memberikan kita rasa senang, namun karena objek tersebut merupakan sumber dari kesenangan itu sendiri.

Dalam kategori ini juga Kant membedakan rasa menjadi dua yakni rasa potensial dan rasa aktual. Yang dimaksud dengan rasa potensial adalah ketika nalar mengantisipasi rasa senang yang akan masuk ke dalam akal. Sedangkan rasa aktual adalah kenikamatan yang dialami ketika kita merasakan rasa senang. Seperti orang haus yang mendapatkan minum.

Dalam penjelasan yang lain Kant memberikan tiga karakter tentang keindahan berdasarkan sudut pandang penilaiannya. Pertama, bentuk yang menjadi dasar keindahan dari sebuah objek penilaian estetis, menurut Kant tujuan hadir dari sebuah bentuk keindahan yang kemudian hadir dan menjadi objek kepuasan. Kedua, tujuan dari adanya sebuah objek, dalam karakter yang kedua ini Kant memberikan penjelasan bahwa keindahan memiliki sifat yang bebas dan independen. Ketiga, kebergantungan terhadap universal, dalam hal ini Kant tidak menyepakati apabila hal ini dikaitkan dengan seni, namun berbeda dengan bentuk alam, bagi Kant jika kita punya alasan yang kuat untuk menghubungkannya dengan universal maka hal tersebut sah saja.

1. Kesenangan Universal

Analisis Kant poin kedua mengenai sesuatu yang indah atau estetika mengungkapkan satu kesimpulan penting, menurutnya suatu hal bisa dikatakan indah itu, apabila memiliki kesan menyenangkan yang dapat diterima secara universal tanpa memerlukan konsep tertentu secara teoritis. Namun secara hati-hati Kant tidak membenarkan sepenuhnya kesimpulan sementara tersebut sebab esetik atau hal yang indah tidak menyenangkan semua orang.⁷ Kant pada tahap ini memang meyakini bahwa penilaian terhadap rasa itu bersifat subjektif, tapi juga tidak sepenuhnya benar-benar subjektif, terkadang pada titik tertentu, orang lain juga akan menemukan suatu objek yang membuat dia merasa senang.

Namun di sisi lain, tidak bisa juga dikatakan bahwa penilaian kita itu berlaku secara universal untuk dan berlaku untuk semua. Kant menyebutkan penilaian seperti ini adalah semacam keuniversalan subjektif. Kesimpulan selanjutnya Kant mengistilahkan universalitas tersirat, maksudnya “tidak bergantung pada konsep objek (bahkan tidak pada teori empiris)” (Kant 1951: §8), dan oleh karena itu tidak objektif tapi hanya subjektif universalitas. Kant berangkat dari kenyataan bahwa penilaian terhadap rasa, itu tidak dapat dibuktikan: “Tidak ada peraturan yang harus dikenali siapapun mengenai sesuatu yang indah. Kant juga menekankan bahwa tidak ada silogisme yang bisa memaksakan persetujuan seseorang untuk menilai selera atau rasa.”

Pada bagian ini, penulis ingin menunjukkan bahwa Kant terkesan ingin mendamaikan antara kaum subjektivisme rasionalis dan kaum objektivisme empiris.

⁷ Dharsono, Estetika, Rekayasa Sains: Bandung, 2007, hal 53

Kant tidak sepenuhnya menyebutkan penilaian terhadap sesuatu yang indah itu benar-benar subjektif, karena ada keindahan yang objektif. Pada sisi lain, Kant juga tidak sepenuhnya menyatakan penilaian kepada sesuatu yang indah itu bersifat objektif secara mutlak, karena Kant sendiri meyakini bahwa penilaian rasa terhadap sesuatu yang indah itu sifatnya subjektif. Maka dari itu, Kant mengambil jalan tengah dengan istilah keuniversalan subjektif. Penullis memahami itu sebagai bentuk kesepakatan secara personal atau pribadi yang dapat diterima secara umum, meskipun hal itu masih tersirat dalam benak- (dalam arti tidak sepenuhnya terbuka, tidak juga sepenuhnya tertutup. Bagian Kesenangan universal ini seperti kita memandang objek yang sama, kita katakan indah, namun belum terungkap, rasa itu masih mengendap dalam benak masing-masing.

2. Bentuk Kebertujuan/Kebermaksudan

Poin ketiga dalam Analitik Kant tentang apa yang berhubungan atau terkait dengan suatu Keindahan, Kant ingin menjelaskan bahwa apa yang terkait dengan penilaian tentang apa yang indah, yang mana hal ini merupakan isi dari penilaian terhadap rasa. Kant menyimpulkan bahwa keindahan adalah bentuk tujuan atau finalitas sebuah objek. Kant berpendapat bahwa penilaian rasa yang murni itu tidak dapat didasarkan pada alasan kesenangan pesona atau diwarnai dengan emosi, atau hanya pada sensasi empiris seperti warna yang menawan memanjakan mata atau nada yang menyenangkan telinga yang mendengarnya, atau konsep

yang bersifat kebenaran secara pasti, tetapi hanya dapat didasarkan pada sifat-sifat formal.⁸

Penulis memahami bahwa sifat-sifat formal yang dimaksud ada empat macam, yaitu kualitas, kuantitas, relasi, dan modalitas. Sesuatu yang indah itu bagi Kant tidak dipengaruhi apapun. Orang menilai sesuatu itu indah adalah murni apa adanya tanpa ada maksud, tujuan, motif tertentu atau kepentingan dalam bentuk apapun.

3. Kepentingan Kesenangan

Poin terakhir dari “Analytic of the Beautiful” atau Analisis tentang keindahan adalah Modalitas. Kant menyimpulkan bahwa “yang indah adalah yang tanpa Konsep apapun”⁹. Keindahan memiliki referensi penting terhadap kepuasan, sejauh kita menemukan bahwa setiap orang memberikan persetujuan dan juga mendiskripsikan sesuatu yang indah itu. Tentu hal ini tidak dapat menjadi landasan sebuah teori, karena tidak mungkin dapat dibuktikan bahwa semua orang merasakan hal yang sama. Pada bagian ini, sebenarnya satu hal yang ingin ditekankan oleh Kant disini adalah bahwa keindahan memiliki referensi kepuasan itu, maksudnya bukan karena lahir dari hukum logika, kesimpulan silogisme, dan sebagainya, melainkan karena masing-masing manusia yang mengalami sesuatu yang indah itu memberikan persetujuan dan mengalami rasa yang sama akan keindahan tersebut.

4. Deduksi Terhadap Penilaian Rasa

⁸ Dharsono, Estetika, Rekayasa Sains: Bandung, 2007, hal 55

⁹ Dharsono, Estetika, Rekayasa Sains: Bandung, 2007, hal 56

Pada bagian ini, Kant masih menganalisis tentang sesuatu yang indah ditinjau dari prinsip deduksi terhadap penilaian rasa. Muncul satu pertanyaan apakah seseorang dapat membuktikan penilaian rasa itu secara deduktif, yang menyiratkan kepuasan semua orang. Kant menilai bahwa kesenangan yang indah harus didasarkan pada “kognisi secara umum”, yang digambarkan sebagai harmoni kemampuan kognitif (imajinasi dan pemahaman) dalam permainan bebas: yaitu, tidak ditentukan oleh konsep. Jadi penilaian terhadap rasa mengandaikan atau mendalilkan kapasitas universal untuk mengalami perasaan tersebut, Dalam istilah Kant menyebutnya sebagai “akal sehat”

Dalam hal ini, sampai pada Kesimpulan Kant dari deduksi adalah: sah untuk menyiratkan kepada semua orang kesenangan kita akan pengalaman tentang yang indah karena dua hal. Pertama, kita mengklaim bahwa itu bergantung pada unsur subyektif yang bisa kita anggap benar pada semua orang, sesuai kebutuhan kognisi pada umumnya, karena apabila tidak, kita tidak bisa berkomunikasi dengan satu sama lain. Kedua, kita juga mengasumsikan bahwa penilaian kita terhadap rasa adalah benar-benar murni. Maksudnya yaitu, tidak terpengaruh oleh pesona, emosi, kesenangan belaka, sensasi, atau bahkan konsep tertentu.

5. Yang Sublim

Pada bagian ini, Kant ingin membahas tentang sesuatu yang indah dan sesuatu yang sublim. Apakah dua hal ini sama atau berbeda. Biasanya sesuatu yang sublim ini terkait dengan keindahan alam. Misalnya kekaguman kita terhadap fenomena awanyang berarak, lautan lepas

dengan sunset dan sunrisenya, atau gunung yang menjulang dengan segala pesona hijaunya.

Bagi Kant pertimbangan estetis atau apa yang indah itu tidak hanya berurusan terhadap daya pertimbangan selera atau atas keindahan suatu objek semata, namun juga berkaitan dengan yang sublim. Jadi dalam estetika Kant, keindahan berhubungan erat dengan kesubliman. Yang sublim artinya memiliki ciri kebesaran mutlak, tidak dibandingkan dengan yang lain. Kebesaran (magnitude) bukanlah kuantitas yang secara fisik dapat diukur dengan ukuran empiris tertentu. Jadi, kesubliman tidak terkait dengan penalaran logika, karena tidak terdapat ukuran yang konkret. Yang sublim tidak terletak dalam benda-benda alam, tetapi hanya di dalam pikiran kita sendiri.

Menurut Kant, yang sublim adalah suatu pertimbangan yang mengacu pada dirinya sendiri. Subjek tidak memiliki kriteria untuk membandingkannya dengan yang lain. Namun, yang sublim juga memiliki nilai universal. Melalui imajinasi, yang sublim merujuk pada kemampuan untuk mengetahui atau hasrat. Karenanya, kita memiliki dua cara untuk merepresentasikan objek sebagai yang sublim:¹⁰

Pertama, Kesubliman matematis: Kesubliman ini dapat diukur sebagai ukuran yang melebihi ukuran normal. Artinya sesuatu disebut sublim, jika yang lain lebih kecil dari dirinya, dan tak tertandingi. Contohnya, kemegahan Piramida, tembok besar Cina dan lainnya. Kesubliman tercermin dari ukuran-ukuran yang melebihi ukuran normal.

¹⁰ Beris Gaut and Dominic McIver Lopes (eds.)

Kedua, Kesubliman dinamis: (*affection of the imagination*) jika gerak budi (imajinasi) yang melibatkan kemampuan hasrat atas objek-objek (kesubliman menurut kualitas). Dalam pertimbangan estetis, alam adalah kekuatan yang tidak memiliki otoritas atas diri kita.

Menurut Kant, yang sublim itu tidak terkandung di dalam bentuk inderawi, tapi dengan ide-ide akal budi. Dalam pengertian bahwa kesubliman adalah sesuatu yang cukup hanya dengan membayangkannya dan oleh kemampuan rasa ditangkap sebagai sesuatu yang melampaui setiap standar makna.

Bagi Kant, Keindahan dan kesublimitas memiliki sisi kesamaan, karena terkait dengan rasa puas dan kesenangan yang bersumber pada kemampuan yang sama, yakni perasaan (refleksi). Namun keindahan dan kesubliman terdapat titik perbedaan. Keindahan dalam alam adalah masalah forma objek, dan ini melibatkan keterbatasan, sedangkan yang sublim dapat ditemukan dalam objek yang bahkan tidak berwujud, sebuah representasi dari ketidakterbatasan.

Selain itu, perbedaan lainnya antara keduanya, Yang indah hadir dengan perasaan yang terkait dengan daya tarik dan imajinasi, sedangkan perasaan sublim adalah suatu perasaan yang muncul secara tidak langsung. Karenanya kesenangan yang sublim tidak banyak melibatkan rasa puas yang positif, seperti rasa kagum dan rasa hormat.

Ketika orang berhadapan dengan sesuatu yang sublim, orang mengalami rasa kagum dan gentar. Rasa puas yang ditimbulkannya berbeda. Namun, ketika orang berhadapan dengan keindahan, efeknya adalah menimbulkan rasa puas yang ceria dan ringan. Sedangkan

sublimitas menurut Kant menimbulkan rasa puas yang berat dan serius.

Jadi dalam pemahaman penulis sesuatu yang indah bisa diartikan dalam kosa kata Bahasa Indonesia identik dengan istilah kagum, namun sesuatu yang sublim lebih dekat dengan istilah takjub.

B. Estetika Iqbal

Istilah Estetika secara umum mengacu kepada segala sesuatu baik itu perbuatan ataupun bentuk tertentu yang mengarah pada keindahan.¹¹ Adapun secara alirannya ada dua pemikiran yang berkaitan dengan dengan Estetika. Pertama, aliran Fungsional dan yang kedua adalah aliran ekspresional.

Pertama, Aliran Fungsional mengandung pengertian bahwa sesuatu harus memiliki fungsi dan tujuan-tujuan tertentu yang pada umumnya berkaitan erat dengan moralitas. Dalam pemikiran filsafat, tokoh-tokoh yang menganut aliran ini antara lain adalah Plato, Aristoteles, Saint Augustine, Bernard Shaw, dan Sigmund freud.¹²

Setidaknya menurut Freud yang sependapat dengan Aristoteles pendahulunya, tujuan seni adalah memuaskan keinginan dan ketengan dari para seniman dan penikmat seni.¹³

¹¹ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta:Gramedia, 1995), hlm. 987.

¹² A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam: dari Klasik hingga Temporer*, (Jogjakarta:Ar-ruzz Media, 2013), hlm. 347.

¹³ Abd Wahab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, Terj. Rafiq Usman (Bandung:Pustaka, 1985), hlm. 135.

Aliran seni yang kedua adalah seni ekspresional yang memiliki pengertian bahwa seni adalah luapan perasaan dengan tanpa tujuan apapun di luar dari seni itu sendiri. Dengan kata lain seni hanya untuk ekspresi diri saja. Ada selogan yang terkenal dalam aliran ini yaitu (*I'art pour I'art*) maksudnya seni untuk seni.

Dalam pemahaman aliran seni ekspresional ini seni itu bebas nilai, ia bersifat otonom dan tidak tergantung dengan nilai apapun bahkan oleh moral sekalipun.

Beberapa tokoh yang termasuk dalam aliran pemikiran seni ekspresional anatara lain, filosof – filosof yang berasal dari gerakan romantisme perancis, seperti Flaubert, Baudelaire, lalu di Inggris ada Oscar Wilde, di Rusia adalah Aleksandr Sergeyevich Pushkin, dan di Amerika ada Edgar Allan Poe.¹⁴

Sedangkan dalam hal ini Iqbal memiliki pandangan sendiri terhadap seni dan keindahan. Ia memiliki pandangan yang unik dengan latar belakang pemikiran filsafat eksistensialismenya, pemikiran keislamannya, serta kondisi Geo-politik negara Pakistan yang ia perjuangkan agar terbebas atau memisahkan diri dari India yang memiliki penduduk dengan mayoritas beragama Hindu. Sehingga pemikiran seni Iqbal penuh dengan muatan – muatan vitalitas dan nilai fungsional yang menjadikan corak seni menurut Iqbal menjadi jauh lebih hidup dan dipenuhi dengan semangat perjuangan.¹⁵

¹⁴ Syarif, *Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan*, Terj. Yusuf Jamil, (Bandung:Mizan, 1993), hlm. 114.

¹⁵ A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam: dari Klasik hingga Temporer*, (Jogjakarta:Ar-ruzz Media, 2013), hlm. 348.

Selain itu gagasan pemikiran Iqbal terhadap seni juga banyak dipengaruhi oleh atmosfer filsafat yang ada pada saat ia masih belajar di Eropa. Pada saat itu di Jerman sedang populer pemikiran Nietzsche tentang filsafat kehendak pada kekuasaan dan manusia super (Übermensch). Sedangkan di Perancis Elan Vital, gerak, dan perubahan filsafat Henri Bergson mendapatkan perhatian besar dari kaum intelektual. Adapun di Inggris syair – syair yang memuji pahlawan dunia dari Elizabeth Barrett Browning dan Carlyle.

Sementara itu ada beberapa karya yang menganggap tenaga kepahlawanan sebagai esensi kehidupan dan dorongan perasaan keakuan (*Ego hood*) sebagai inti kepribadian manusia. Dengan latar belakang filsafat atmosfer pemikiran filsafat seni di Barat itulah yang kemudian mempengaruhi pemikiran filsafat seni Iqbal.¹⁶

Seni dan keindahan menurut Iqbal tidak lain merupakan bentuk dari ekspresi kehendak, hasrat, dan cinta ego untuk mencapai Ego Tertinggi. Inti dari filsafat Iqbal adalah tentang ego sebagai pusat dan landasan dasar kehidupan manusia. Ego yang dimaksud merupakan kesadaran yang menyeluruh atau pemikiran yang paling esensial tentang kehidupan.

Ego senantiasa bergerak secara dinamis menuju kesempurnaan dengan mendekati diri pada Ego Mutlak (Tuhan). Maka dari itu kehidupan manusia dalam

¹⁶ Syarif, *Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan*, Terj. Yusuf Jamil, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 93-94.

keegoannya adalah perjuangan secara terus menerus untuk menaklukkan rintangan dan hambatan apapun demi tergapainya Ego Tertinggi.

Dalam hal ini yang dimaksud sebagai rintangan adalah dunia materialisme seperti benda atau alam, oleh karena itu manusia harus menumbuhkan instrumen – instrumen tertentu dalam dirinya seperti mengaktifkan daya indera, daya nalar, serta daya – daya lainnya demi mengatasi segala macam penghalang tersebut.

Selain itu manusia juga harus terus menerus menciptakan hasrat dan cita – cita menggapai *al 'isyq* (Kilatan Cinta), Keberanian dan Kreativitas yang merupakan esensi dari kepribadian manusia yang teguh.

Berdasarkan konsep kepribadian tersebut dalam pandangan Iqbal, Hasrat adalah sumber utama dalam seni sehingga seluruh isi seni semisal sensasi, perasaan, sentimen, serta ide – ide harus muncul dari sumber ini. Oleh karena itu seni tidak hanya sekedar gagasan intelektual atau bentuk – bentuk estetika, tetapi pemikiran yang lahir berdasarkan hasrat yang penuh kandungan emosi, sehingga mampu menggetarkan sang seniman ataupun siapapun yang menjadi penikmatnya. Bagi Iqbal seni yang tidak seperti itu tidak lebih dari api yang sudah padam.

Iqbal memberikan kriteria tertentu pada karya seni. Menurutnya, pertama seni harus merupakan karya kreatif sang seniman sehingga karya seni merupakan buatan manusia sendiri namun dalam citra ciptaan Tuhan. Hal ini dilatarbelakangi pandangan Iqbal tentang hidup dan kehidupan. Baginya, hakikat hidup adalah kreativitas, karena dengan sifat – sifat itulah Tuhan sebagai Sang

Maha Hidup mencipta dan menggerakkan semesta (Kreator). Menurutnya kehidupan manusia bukanlah terpaksa tetapi sukarela sehingga kehidupan manusia harus ada kreativitas untuk menjadikannya bermakna. Oleh karena itu dalam pandangan Iqbal, dunia bukan sesuatu yang hanya dilihat atau dikenal lewat konsep – konsep saja tetapi dunia adalah sesuatu yang harus dibentuk terus menerus lewat tindakan – tindakan yang nyata.

Pemikiran filsafat seni Iqbal disebut juga sebagai estetika vitalisme. Pengertiannya adalah bahwa seni dan keindahan merupakan ekspresi ego dalam kerangka prinsip – prinsip universal kehidupan yang mampu memberikan semangat hidup baru bagi diri dan lingkungannya atau mampu meberikan hal –hal baru bagi kehidupan dengan kata lain seni harus bersifat inspiratif.

Istilah unik Iqbal manusia harus mampu menjadi saingan Tuhan, maksudnya manusia harus menyandera sifat – sifat Tuhan dalam rangka untuk penyempurnaa kualitas dirinya. Dengan kata lain pribadi manusia dapat menjadi kebanggaan di hadapan Tuhan. Sederhananya manusia harus mampu meneladani sifat – sifat Tuhan.

Pemikiran Iqbal di atas tercermin dalam salah satu syairnya, yaitu sebagai berikut:

Tuhan menciptakan dunia dan

Manusia membuatnya lebih indah

Apakah manusia ditaqdirkan

Untuk menjadi saingan Tuhan?

Kau ciptakan malam, aku ciptakan lentera

Kau ciptakan lempung, aku ciptakan cawan

Kau ciptakan padang pasir, gunung, dan rimba

Aku ciptakan kebun, taman, dan hutan buatan

Akulah yang membuat batu menjadi cermin

*Akulah yang merubah racun menjadi obat
Kebesaran manusia terletak pada daya
ciptanya
Bulan dan bintang hanya mengulang
Kewajiban yang ditetapkan atasnya.*

Karya seni menurut Iqbal selain berasal dari kreativitas juga harus orisinal tidak boleh imitasi atau tiruan dari karya seni sebelumnya, orang lain, atau alam. karya seni harus benar – benar menguraikan jati diri sang seniman.

Bagi iqbal manusia adalah pencipta bukan peniru, manusia adalah pemburu bukan mangsa, sehingga hasil karya seninya harus menciptakan “apa yang seharusnya” dan “apa yang belum ada”, bukan sekedar menggambarkan “apa yang ada”. Pemikiran ini juga tercermin dalam salah satu puisinya dimana Iqbal mengecam dengan keras seraya menyebut kematian terhadap seni Timur yang meniru seni Barat.

*Di negeri ini berjangkit kematian imajinasi
Karena seni asing dan mengikuti Barat
Kulihat awan kelabu dan Behzad masaku
Merombak dunia Timur yang kemilau nan abadi
O, para seni dari Timur
Usai sudah kreasi masa kini dan masa lalu
Berapa banyak kreasi tercipta
Tunjukkan pada kami pribadi
Pada semua bidang membumbung tinggi.*

Dalam syairnya yang lain, Iqbal menyatakan,

*Adalah menyakitkan seorang merdeka
Hidup dalam dunia ciptaan orang lain
Ia yang kehilangan daya cipta*

*Bagi – Ku tidak punya arti apa – apa
Selain pembangkang dan penyebel
Tak diperkenankan ambil bagian dalam keindahan – Ku.
Ia tak memetik sebijipun buah kurma kehidupan
Pahatlah lagi bingkaimu yang lama
Bangunlah wujud yang baru
Wujud seperti itu adalah wujud sebenarnya
Atau jika tidak demikian
Egomu hanyalah gumpalan asap belaka.*

Dalam hal ini Iqbal menolak keras kebebasan seni dan keterlepasannya dari nilai – nilai etika. Iqbal, selalu menempatkan seni berdasarkan kendali moralitas. Oleh karena itu tidak ada yang disebut seni meskipun sangat ekspresif, kecuali jika seni itu mengandung nilai – nilai yang inspiratif barulah disebut sebagai seni yang ideal menurut pandangan Iqbal.

Seni menurut Iqbal haruslah menciptakan harapan – harapan baru, kerinduan, dan aspirasi baru bagi peningkatan kualitas hidup manusia secara luas. Dengan kata lain seni itu harus memberikan dorongan motivasi yang positif dalam kehidupan manusia. Dengan demikian gagasan seni Iqbal lebih cenderung kepada aliran seni Fungsional.

1. Fungsi – fungsi estetika & seni menurut iqbal

Sebagai mana yang sudah kita ketahui bersama bahwa Iqbal cenderung kepada aliran seni Fungsionalis, oleh karena itu Iqbal memberikan ketentuan tertentu yang mesti dipacai dalam seni. Pertama Seni haruslah menciptakan kerinduan pada kehidupan yang abadi, karena bagi Iqbal tujuan utama seni adalah hidup itu sendiri.

Menurut Iqbal, seni dan estetika bisa memiliki beberapa fungsi. Adapun fungsi-fungsinya sebagai berikut:

- a. Meneruskan tujuan Tuhan, seumpama malaikat Jibril yang meneruskan pesan Tuhan kepada manusia tentang Hari Pembalasan. Seni adalah sarana yang begitu berharga bagi prestasi kehidupan, sehingga manusia melalui seni harus bisa memelihara kehidupannya agar tetap lestari dan abadi.
- b. Seni harus dapat membina kehidupan manusia. Seniman harus dapat membangkitkan semangat keberanian ke dalam hati sanubari manusia – manusia yang lemah serta menciptakan kerinduan ke dalam relung kalbu manusia tentang tujuan – tujuan baru, harapan – harapan baru, dan ideal.

Maka dari itulah bagi Iqbal seni harus mengandung tujuan etis dan instruksional. Seni musik misalnya harus dapat menimbulkan semangat juang dan mendorong keberanian pada seseorang. Contohnya pada lagu – lagu mars kebangsaan atau lagu – lagu religius yang berisi penghormatan kepada Tuhan.

Adapun sifat – sifat menyenangkan dari seni ada pada posisi aksiden semata yang melengkapi akal sehat, sementara substansi daripada seni adalah untuk mencapai tujuan – tujuan yang baik. Seperti tercermin dalam karya puisi Iqbal tentang tujuan seni sebagai berikut:

Tujuan seni dalam kehidupan adalah obor abadi

*Apa arti percikan api sekejap?
Apa arti intan permata, jika kalbu – kalbu
Sang penyelam tersentuh tidak
Apa arti angin pagi dalam sajak dan
melodi
Jika putik bunga layu karenanya
Dengan dayanya yang kuat ia akan jaya
Tanpa pukulan Musa ia kan menjadi buta.*

Dalam karya puisi di atas tercermin dengan jelas bahwa Iqbal mencela seni yang bersifat dekaden dan tidak membangun. Bagi Iqbal seorang seniman lebih baik diam dari pada bernyanyi dengan nada – nada yang galau, sedih, pilu, dan putus asa. Iqbal dalam hal ini meng gambarkannya dalam sebuah syair:

*Di bawah matahari kau berjalan bagai
percikan api
Peringkat – peringkat wujud kau tak tahu
Jika pada pribadi senimu tidak
membangun
Celakalah seni lukis dan lagumu itu.*

- c. Seni menurut Iqbal harus membuat kemajuan sosial. Seorang seniman berdasarkan pandangan Iqbal seperti sebuah mata bangsa bahkan ia adalah nurani terdalam suatu bangsa. Sebagaimana tugas kenabian, seniman itu dapat meninggikan derajat bangsa dan menghantarkannya kepada kebesaran yang lebih tinggi.

Bagi Iqbal apakah arti karya seni jika tidak dapat membangkitkan badai emosional dalam masyarakat?

*Itulah seniman yang menyempurnakan
semesta*

*Dan dibeberkannya rahasia – rahasia
pada kita*

*Bidadarinya lebih indah dibandingkan
bidadari surga*

*Siapa yang mengingkari arca – arcanya
Ingkar dirilah ia.*

C. Komparasi Pemikiran Estetika Immanuel Kant dan Muhammad Iqbal

1. Aspek Estetika dan Keindahan Immanuel Kant

Pemikiran Estetika Immanuel Kant muncul pada abad ke-18 masehi pasca era Renaisans. Latar belakang pemikiran Estetika Immanuel Kant yakni sebagai bentuk respon dari pemikiran Estetika sebelumnya yaitu pemikiran Estetika Rasionalisme Jerman dan Estetika Empirisme Inggris. Dengan kata lain Kant merespon pemikiran Estetika yang dikemukakan oleh Spinoza, Leibniz dan Estetika Empiris yang dikemukakan oleh David Hume.

Pada pemikiran Estetika di dua era tersebut terjadi polemik tentang sudut pandang keindahan, apakah keindahan itu subjektif ataukah objektif. Bagi David Hume keindahan sesuatu tidak terletak pada objeknya

misalnya pada suatu karya seni lukisan atau patung melainkan keindahan itu ada pada perasaan seseorang yang melihatnya (Subjektif). Adapun Rasionalisme Jerman memiliki pemikiran Estetika yang bertolak belakang dengan Estetika Empirisme Inggris. Bagi Estetika Rasionalisme Jerman keindahan ada pada benda yang dilihat sebagai objek bukan pada orang yang melihatnya (Objektif).

Hadir di antara kedua pemikiran tersebut filsafat Kritisisme Kant termasuk pemikiran Estetikanya didasari oleh aliran filsafatnya tersebut. Terlebih dahulu Kant memberikan keterbatasan Empirisme dalam menilai kebenaran kemudian juga menggarisbawahi kemampuan rasio manusia dalam mencapai kebenaran.

Pemikiran Estetika Immanuel Kant menyatakan bahwa sebuah objek seni tidak bersifat subjektif semata, sebab tujuan seni bagi Kant bukan lagi masalah selera individu saja seperti anggapan David Hume, namun sebuah karya seni secara objektif adalah finalitas dalam arti representasi seni tersebut menjadi ukuran keindahan atau dengan bahasa Kant disebut dengan Relasi dan Finalitas. Menurut Kant keindahan dibentuk oleh selera yang tidak subjektif tidak pula objektif dalam representasi objek melainkan objek tersebut memiliki keindahan yang sejati dan keindahan yang terkondisikan.

Sementara itu Kant juga memiliki analisis tersendiri tentang Estetika yang diuraikannya dalam empat perspektif, empat perspektif tersebut adalah:

- a. Kualitas
- b. Kuantitas
- c. Relasi dan Finalitas
- d. Rasa senang yang niscaya

2. Aspek Estetika dan Keindahan Sir Muhammad Iqbal

Sir Muhammad Iqbal adalah filosof muslim yang lahir pada abad ke-19 Masehi. Pemikiran Iqbal pada awalnya dipengaruhi oleh seorang ahli sastra Arab dan Persia yaitu Mir Hasan di Sialkot. Adapun pemikiran filsafatnya dipengaruhi oleh Sir Thomas Arnold yaitu seorang orientalis dan filsafat aliran Neo-Hegelian JE. Mc Taggart. Sampai pada akhirnya Iqbal mengambil studi advokat dan juga terjun di dunia politik sebagai ketua liga muslim dunia dengan mendambakan kebangkitan Islam di dunia.

Selain itu Iqbal lebih memilih untuk menjadi seorang penyair dengan lebih banyak menulis karya-karya sastra yang bernada epos perjuangan kebangkitan umat Islam dari segala bentuk penindasan, kebodohan, atau mengejar ketertinggalan di segala bidang. Prestasi terbesar Iqbal pada masa puncak karirnya adalah keberhasilannya mendirikan negara Pakistan yang memiliki penduduk mayoritas Muslim dan memisahkan diri dari negara India yang mayoritas Hindu.

Selama masa hidupnya Iqbal telah banyak mewariskan karya seni sastra baik berupa puisi, prosa

atau literatur karya ilmiah yang merespon pemikiran lain pada zamannya dan pada zaman sebelumnya.

Gagasan pemikiran Iqbal tentang Estetika banyak dipengaruhi oleh pemikiran Nietzsche di Jerman tentang filsafat kehendak dan kuasa juga *Übermensch* (manusia super) dan di Prancis tentang Intuisiisme Henri Bergson tentang *Élan Vital* gerak dan perubahan filsafat. Juga syair-syair pemuja kepahlawanan di Inggris. Ketiga atmosfer pemikiran filsafat tersebutlah yang mempengaruhi pemikiran Estetika Iqbal. Adapun inti pemikiran filsafat Estetika Iqbal beraliran Eksistensialisme dengan gagasan filsafat Ego.

Estetika menurut Iqbal adalah bentuk dari ekspresi kehendak, hasrat, dan cinta ego untuk mencapai Ego besar. Inti dari Estetika Iqbal adalah ego sebagai pusat dan landasan dasar kehidupan manusia. Adapun Ego yang dimaksud merupakan kesadaran yang menyeluruh (Universal) atau pemikiran yang paling esensial tentang kehidupan.

Aliran Estetika Iqbal lebih bersifat Fungsional daripada Ekspresional. Fungsional maksudnya bahwa seni memiliki tujuan dan maksud tertentu, tujuan yang dimaksudkan Iqbal adalah tujuan yang bersifat Positif. Sedangkan Ekspresional lebih mementingkan ego dari seorang seniman tanpa memiliki tujuan dan maksud tertentu.

Iqbal memiliki pandangan ideal tentang sebuah karya seni yang dibuat oleh seorang seniman, antara lain:

- a. Karya seni harus mengandung hasrat yang menggetarkan emosi sang seniman atau penikmatnya menuju semangat perjuangan.
 - b. Seni harus merupakan karya kreatif yang seniman tidak boleh imitasi atau tiruan. Dengan kata lain orisinal namun tetap dalam citra ciptaan Tuhan.
 - c. Sebuah karya seni bukan hanya terletak pada konsep semata, namun karya seni harus mampu menjadi inspirasi yang nyata dalam bentuk tindakan yang mampu menggerakkan.
 - d. Iqbal menolak keras kebebasan seni dari nilai-nilai moral atau etika termasuk karya-karya seni yang lahir dari seorang seniman.
 - e. Seni harus memberikan dorongan motivasi yang positif dalam kehidupan manusia.
3. Komparasi pemikiran Iqbal dan Kant ditinjau dari tiga aspek filosofis, ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

a. Aspek Ontologi

Dari sisi Ontologi ini kita akan melihat keberadaan konsep estetika atau keindahan dari sudut pandang kedua tokoh.

Adapun status Ontologis dari adanya estetika dan keindahan disepakati oleh kedua tokoh bahwa keberadaannya memanglah ada secara garis besar.

Namun keduanya memiliki perbedaan pendapat terkait dengan apakah keberadaan keindahan dan estetika tersebut ada secara subjektif ataukah objektif.

Kant berpandangan bahwa keberadaan keindahan atau estetika tersebut bersifat subyektif namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa ada hal yang indah secara objektif, bagi kan kedua hal tersebut bisa saja terjadi.

Berbeda dengan Iqbal yang berpendapat bahwa keberadaan konsep indah atau estetika pada sesuatu itu sangat bergantung dengan subjeknya.

b. Aspek Epistemologi

Dalam aspek epistemologi ini Kant memiliki empat kategori yang digunakannya untuk mengidentifikasi keindahan dan estetika. Keempat kategori yang dimaksudkan itu adalah Kualitas, Kuantitas, Hubungan dan Modalitas. Bagi Kant keempat kategori inilah yang kemudian dapat menentukan apakah sesuatu tersebut dapat dikatakan indah atau tidak.

Berbeda dengan Kant, Iqbal memiliki batasan tersendiri apakah sesuatu tersebut dapat dikategorikan indah atau tidak. Iqbal mengkategorikan karya seni atau estetika berdasarkan dua hal yakni Fungsional dan Ekspresional.

Sebuah karya seni Fungsional adalah karya seni yang diciptakan dengan memiliki tujuan atau nilai tertentu yang coba disampaikan oleh sang pencipta kepada para penikmat karyanya. Biasanya nilai atau norma yang terkandung dalam karya tersebut adalah nilai atau norma yang baik. Sehingga karya seni tersebut dapat memberikan dampak yang positif bagi para penikmatnya. Bagi Iqbal karya seni yang memiliki aspek seperti inilah yang memiliki estetika dan keindahan di dalamnya.

c. Aspek Aksiologi

Kant dalam pemikiran estetikanya yang ditinjau dari aspek aksiologi tidak terlalu memperhatikan adanya sebuah nilai ataupun norma yang terkandung dalam sebuah karya seni. Hal ini menegaskan bahwa Kant tergolong dalam penganut aliran seni ekspresionalis. Artinya sebuah karya seni tidaklah harus memiliki sebuah nilai tertentu. Melainkan cukuplah sebuah karya seni tersebut merupakan sebuah pengekspresian diri dari sang penciptanya tanpa perlu dibatasi oleh nilai-nilai tertentu.

Pandangan semacam ini memiliki sebuah selogan yang cukup dikenal yaitu (*I'art pour I'arti*) artinya sebuah seni untuk seni. Artinya seni itu bebas nilai, ia bersifat otonom dan tidak terpengaruh oleh norma.

Berbeda dengan Kant, Iqbal memiliki paham bahwa sebuah karya seni itu haruslah memiliki

nilai dan norma yang jelas, yang kemudian bisa memberikan pengaruh yang baik terhadap para penikmatnya. Bagi Iqbal karya seni yang tidak memiliki nilai dan norma yang terkandung di dalamnya tidaklah bisa untuk disebut sebuah karya seni. Bahkan bagi Iqbal seni-seni semacam itu seharusnya tidak usah dicipta karna keberadaannya tidaklah memberikan dampak baik di tengah-tengah masyarakat.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penilitan yang sudah dilakukan oleh penulis ini, maka penulis bisa mengambil beberapa kesimpulan yang dirumuskan dari rumusan masalah yang sebelumnya sudah dipaparkan di bab awal yakni *pertama*, Bagaimanakah Estetika dalam pandangan Sir Muhammad Iqbal dan Immanuel Kant?, *kedua*, Adakah persamaan dan perbedaan antara kedua pandangan tokoh tersebut?

Pertama, Estetika dalam pandangan Muhammad Iqbal adalah bentuk dari ekspresi kehendak, hasrat, dan cinta ego untuk mencapai Ego besar. Aliran Estetika Muhammad Iqbal adalah Fungsional. Pandangan Ideal Iqbal terhadap sebuah karya seni antara lain:

1. Karya seni harus mengandung hasrat yang menggetarkan emosi sang seniman atau penikmatnya menuju semangat perjuangan.
2. Seni harus merupakan karya kreatif yang seniman tidak boleh imitasi atau tiruan. Dengan kata lain orisinal namun tetap dalam citra ciptaan Tuhan.
3. Sebuah karya seni bukan hanya terletak pada konsep semata, namun karya seni harus mampu menjadi inspirasi yang nyata dalam bentuk tindakan yang mampu menggerakkan.
4. Iqbal menolak keras kebebasan seni dari nilai-nilai moral atau etika termasuk karya-karya seni yang lahir dari seorang seniman.
5. Seni harus memberikan dorongan motivasi yang positif dalam kehidupan manusia.

Kedua, Estetika dalam pandangan Immanuel Kant hadir untuk merespon pandangan Estetika kaum Rasionalis dan kaum Empiris. Kant menyatakan bahwa keindahan tidak bersifat subjektif dan tidak juga bersifat objektif, pandangan Estetika Kant tidak beraliran Fungsional maupun Ekspresional, Kant lebih kepada menengahi keduanya.

Immanuel Kant juga memiliki analisis sendiri dalam estetika yang terangkum dalam empat perspektif, keempat perspektif tersebut adalah:

1. Kualitas
2. Kuantitas
3. Relasi dan Finalitas
4. Rasa senang yang niscaya

Komparasi pemikiran Iqbal dan Kant ditinjau dari tiga aspek filosofis, ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

a. Aspek Ontologi

Dari sisi Ontologi ini kita akan melihat keberadaan konsep estetika atau keindahan dari sudut pandang kedua tokoh.

Adapun status Ontologis dari adanya estetika dan keindahan disepakati oleh kedua tokoh bahwa keberadaannya memanglah ada secara garis besar. Namun keduanya memiliki perbedaan pendapat terkait dengan apakah keberadaan keindahan dan estetika tersebut ada secara subjektif ataukah objektif.

Kant berpandangan bahwa keberadaan keindahan atau estetika tersebut bersifat subjektif namun hal tersebut

tidak menutup kemungkinan bahwa ada hal yang indah secara objektif, bagi kan kedua hal tersebut bisa saja terjadi.

Berbeda dengan Iqbal yang berpendapat bahwa keberadaan konsep indah atau estetika pada sesuatu itu sangat bergantung dengan subjeknya.

b. Aspek Epistemologi

Dalam aspek epistemologi ini Kant memiliki empat kategori yang digunakannya untuk mengidentifikasi keindahan dan estetika. Keempat kategori yang dimaksudkan itu adalah Kualitas, Kuantitas, Hubungan dan Modalitas. Bagi Kant keempat kategori inilah yang kemudian dapat menentukan apakah sesuatu tersebut dapat dikatakan indah atau tidak.

Berbeda dengan Kant, Iqbal memiliki batasan tersendiri apakah sesuatu tersebut dapat dikategorikan indah atau tidak. Iqbal mengkategorikan karya seni atau estetika berdasarkan dua hal yakni Fungsional dan Ekspresional.

Sebuah karya seni Fungsional adalah karya seni yang diciptakan dengan memiliki tujuan atau nilai tertentu yang coba disampaikan oleh sang pencipta kepada para penikmat karyanya. Biasanya nilai atau norma yang terkandung dalam karya tersebut adalah nilai atau norma yang baik. Sehingga karya seni tersebut dapat memberikan dampak yang positif bagi para penikmatnya. Bagi Iqbal karya seni yang memiliki aspek seperti inilah yang memiliki estetika dan keindahan di dalamnya.

c. Aspek Aksiologi

Kant dalam pemikiran estetikanya yang ditinjau dari aspek aksiologi tidak terlalu memperhatikan adanya sebuah nilai ataupun norma yang terkandung dalam sebuah karya seni. Hal ini menegaskan bahwa Kant tergolong dalam penganut aliran seni ekspresionalis. Artinya sebuah karya seni tidaklah harus memiliki sebuah nilai tertentu. Melainkan cukuplah sebuah karya seni tersebut merupakan sebuah pengekspresian diri dari sang penciptanya tanpa perlu dibatasi oleh nilai-nilai tertentu.

Pandangan semacam ini memiliki sebuah slogan yang cukup dikenal yaitu (*l'art pour l'art*) artinya sebuah seni untuk seni. Artinya seni itu bebas nilai, ia bersifat otonom dan tidak terpengaruh oleh norma.

Berbeda dengan Kant, Iqbal memiliki paham bahwa sebuah karya seni itu haruslah memiliki nilai dan norma yang jelas, yang kemudian bisa memberikan pengaruh yang baik terhadap para penikmatnya. Bagi Iqbal karya seni yang tidak memiliki nilai dan norma yang terkandung di dalamnya tidaklah bisa untuk disebut sebuah karya seni. Bahkan bagi Iqbal seni-seni semacam itu seharusnya tidak usah diciptakan karena keberadaannya tidaklah memberikan dampak baik di tengah-tengah masyarakat.

B. Saran-saran

Pembahasan tentang Estetika dan juga seni dalam ranah Filsafat masih sangat minim baik secara kualitas

dan juga kuantitas. Penulis sangat mengharapkan kedepannya akan banyak peneliti-peneliti muda yang tertarik dengan tema ini.

Juga dengan penuh kesadaran menyadari banyak kekurangan dalam penulisan penelitian ini, hal tersebut tidak lain karena keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki saat ini, sehingga adanya kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan sehingga kedepannya penulis bisa melakukan penelitian dan penulisan yang lebih baik lagi.

Dan juga dari segi konten tentu saja juga masih banyak kekurangan, hal ini mengingat besarnya pemikiran kedua tokoh tersebut sehingga rasanya hampir tidak mungkin menuliskan semua pemikiran beliau kedalam sebuah penelitian yang tidak seberapa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams. Laurie, 2008, *A History of Western Art, revised Fourth Edition*, New York: McGraw-Hill.
- Agung. Lingga, 2017, *Estetika: Pengantar, Sejarah dan Konsep*, Yogyakarta: Kanisius.
- Ali. Matius, 2011, *Estetika: Pengantar Filsafat Seni*, Sanggar Luxor.
- Azzam. Abdul Wahab, 1985, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, Bandung: Pustaka.
- Bagus. Loren, 1995, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia.
- Benzel. Kim dkk, 2010, *Art of the ancient Near East: a resource for educators*, New York: The Metropolitan Museum of Art.
- Chernyshevsky. Nikolai G, 2005, *Hubungan Estetika dengan Realitas*, Bandung: CV Ultimius.
- Chodjim. Achmad, 2013, *Sunan Kalijaga (New Edition)*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Cooper. David, 2002, *A Companion to Aesthetics*, Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Danielou. Alain, 1995, *The Phallus: Sacred Symbol of Male Creative Power*, Inner Traditions / Bear and Co.

- Danusiri, 1996, *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dickie. George, 1971, *Aesthetics, An Introduction*, New York: Pegasus The Bobbs-Merill Co. Inc.
- Djelantik. A. A. M. 1999, *Estetika: Sebuah Pengantar*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Dominic. Beris Gautand, Mclver Lopez (eds.), 2005, *The Rautledge Companion to Aesthetic*, Routledge; London and Neww York.
- Douglas Burnham, *Immanuel Kant: Aesthetic* (<https://www.iep.utm.edu/kantaest/#H2>)
- Faizi. M, *Kisah Teladan Walisongo, Tera Insani*)
- Gombrich. E. H, 2015, *Sejarah Dunia untuk Pembaca Muda*, Serpong, Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- H. W. Abdul Hadi, 2016, *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas: Esai-esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*, Jakarta: Sadra Press.
- Hardiman. F. Budi, 2007, *Filsafat Modern*, Jakarta: gamedia Pustaka Utama.
- Hasan. M Iqbal, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor:Ghalia Indonesia.
- Hauskeller. Michael, 2015, *Seni-Apa itu? Posisi Estetika dari Platon sampai Danto* Yogyakarta: Kanisius.

Hendarson. Emy Susanti, 2001, *Metode Penelitian Sosial Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Kencana.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/metode>, diakses 5 februari 2020, pukul 21:20.

Imron. Muhammad A, 2015, *Sejarah Terlengkap Agama-agama di Dunia Dari Masa Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: IRCiSoD.

Iqbal. Muhammad, 1920, *The Secrets of The Self (Asrar-i Khudi)*, Terj. Reynold A. Nicholson, London: Macmillan and Co.

Kant. Immanuel, 1914, *Kant's Critique Of Judgement*, Terj. J.H. Bernard, London: Macmillan and Co.

Kartika. Dharsono Sony, 2007, *Estetika*, Bandung: Rekayasa Sains.

Man. Paul De, 1996, *Aesthetic Ideology, Edited with an Introduction by Andrzej Warminski*, Minneapolis/London: University of Minnesota Press.

Mazour. Anatole G, Poples. John M, Rabb. Theodore K, 1987, *People and Nations A World History Revised Edition*, United States of America: harcourt Brace Jovanovich Publishers.

Michaelson. Carol, dan Portal. Jane, 2006, *Chinese Art in Details*, Massachusetts: Harvard University Press

- Moses. Robertus, 2007, *Estetika Dalam Pemikiran Kant*, Jurnal:Studia Philosophica et Theologica, Vol. 17 No. 1.
- Munawar, 1986, *Dimension of Iqbal*, Lahore: Iqbal Academy Pakistan..
- Pattiroy, 1998, *Pemikiran Filsafat M. Iqbal*, Yogyakarta:Tesis Iain Sunan Kalijaga.
- Prettejohn. Elizabeth, 2005, *Beauty and Art 1750-2000*, United Kingdom: Oxford University Press.
- Ratna. Nyoman Kutha, 2010, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sam Kiley, US Anti-Muslim Film “Design to Enrage”, <https://uk.news.yahoo.com/us-anti-muslim-film-designed-enrage-112301683.html>, Sky News, diakses tanggal 2 Februari 2020 pukul 15:46 WIB.
- Schimmel. Annemarie, 1965, *Gabriel’s Wing a Study into the Religious Ideas of Sir Muhammad Iqbal*, Leiden: Brill, 1965.
- Setyani. Riska, 2015, *Falsafah Seni Islam (Studi Komparatif Antara Pemikiran Sir Muhammad Iqbal dan Sayyed Hossein Nasr)*, Semarang: Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo.
- Soleh. A. Khudori, 2013, *Filsafat Islam: dari Klasik hingga Temporer*, Jogjakarta:Ar-ruzz Media.

- Sugiharto. Bambang, 2014, *Untuk Apa Seni?*, Bandung: Matahari.
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung, Alfabeta.
- Suhaeni. Neni, 2019, *Ensiklopedi Tokoh Dunia: Immanuel Kant*, Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sumardjo. Jakob, 2010, *Estetika Paradoks*, Bandung: Sunan Ambu Press.
- Suryajaya . Martin, 2016, *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*, Jakarta dan Yogyakarta: gang Kabel dan Indie Book Corner.
- Sutrino. Lih Mudji, 2006, *Oase Estetika*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Syarif, 1993, *Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan*, Terj. Yusuf Jamil, Bandung: Mizan.
- Tanzeh. Ahmad, 2011, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras
- Tufail. Mian M, 1966. *Iqbal's Philosophy and Education*, Lahore: The Bazm Iqbal.
- Wahid. Abd, 1992, *Sisi Manusia Iqbal*, terj. Ihsan Ali Fauzi & Nurul Agustina, Bandung: Mizan.